

**PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR
MENGAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKA RAYA**

Oleh

HASNAH FAJRIAH



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PALANGKARAYA**

1996

**PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA
PROSES BELAJAR MENAJAR TERHADAP
PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI PALANGKARAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah

Disusun Oleh

HASNAH FAJRIAH

NIM 9015005397

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA
TAHUN 1996/1997**

ABSTRAKSI

PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA

Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar diduga merupakan salah satu faktor yang turut mengembangkan bakat, minat dan kreativitas belajar siswa di antaranya melalui proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh karena itu setiap guru sudah seharusnya mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, tidak terkecuali bagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya termasuk guru Bahasa Indonesia, karena dengan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar yang baik maka pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan baik pula. Oleh karena itu dipandang perlu melakukan penelitian tentang ada tidaknya pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka diajukan pokok-pokok permasalahan penelitian: bagaimana kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, bagaimana pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, apakah ada hubungan antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan apakah ada pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, dengan tujuan ingin mengetahui kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, ingin mengetahui pengembangan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan guru dalam mengelola proses belajar

mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, sehingga diketengahkan hipotesa pertama "ada hubungan antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia", dan hipotesa yang kedua "semakin efektif guru mengelola proses belajar mengajar, maka semakin baik pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya".

Populasi dalam penelitian ini ditujukan kepada 28 orang guru dari kelas I - VI dan 568 siswa. Sampel penelitian ini ditetapkan pada 84 orang siswa di 18 kelas. Selanjutnya data diklasifikasi menjadi data tertulis dan data tidak tertulis, yang digali dengan teknik dokumentasi, observasi, wawancara dan angket. Data yang berhasil dikumpul dan diolah dengan tahapan editing, coding, tabulating, dan analyzing, untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti, maka data yang disajikan dalam tabel korelasi dan diolah dengan rumus masing-masing, hipotesa pertama menggunakan rumus kontingensi dan dilanjutkan phi, sedangkan hipotesa yang kedua dengan rumus regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar berada pada posisi tinggi 7,14% (1 orang), sedang 35,71 % (5 orang) dan terendah 57,14 % (8 orang), dengan nilai rata-rata 2,26 dikategorikan sedang (cukup), pengembangan kreativitas belajar siswa berada pada posisi tinggi 39,28 % (33 orang), sementara sedang 44,05 % (37 orang) dan terendah 16,67 % (14 orang) siswa dengan nilai rata-rata 2,23 dikategorikan cukup. Antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat korelasi positif, dimana nilai phi (0,3833) lebih besar dari Tabel Nilai "r" product Momen pada taraf signifikan 5 % = 0,217 dan pada taraf signifikan 1 % = 0,238, berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana nilai $a = 1,99$ dan $b = 0,1235$, setelah diadakan perhitungan diperoleh persamaan regresinya $y = 1,99 + 0,1235 (X)$. Dimana nilai $Y = 1,99$ dan $X = -16,18$. Dengan demikian nyata adanya pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya.

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGRI PALANGKARAYA

NAMA : HASNAH FAJRIAH.

NIM : 9015005397

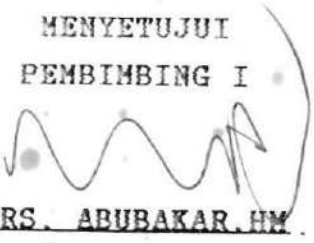
FAKULTAS : TARBIYAH IAIN ANTASARI PALANGKARAYA.

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

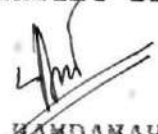
PROGRAM : S-1

PALANGKARAYA, FEBRUARI 1997

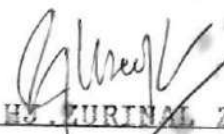
MENYETUJUI
PEMBIMBING I


DRS. ABUBAKAR HM.
NIP. 150 213 517

PEMBIMBING II


DRA. HAMDANAH
NIP. 150 246 249

KETUA JURUSAN


DRA. H. KURINAL ZAIN
NIP. 150 170 330

Mengetahui,

An. Dekan

Pembantu Dekan I


Drs. AHMAD SYAR'IL

NIP. 150 222 6611

PENGESAHAN

SKRIPSI YANG BERJUDUL : " PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA", telah dimunaqasahkan pada sidang ujian skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Hari : s a b t u
Tanggal : 28 Desember 1996 M
17 sa'ban 1417 H

Dan diyudisimakan pada :

Hari : s a b t u
Tanggal : 28 Desember 1996 M
17 Sa'ban 1417 H

An. Dekan

Pembantu Dekan I



Drs. AHMAD SYAR'I

NIP. 150 222 661

PENGUJI :

NAMA

1. DRS. N. MAEDJUDI. SH
Pimpinan sidang/Penguji
2. DRS. AHMAD SYAR'I
Penguji Utama
3. DRS. ABUBAKAR. HM
Penguji
4. DRS. MAZRUR AMBERI
Sekretaris/Penguji

TANDA TANGAN

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)


NOTA DINAS

Hal : Mohon dimunaqasahkan
Skripsi A.n
Hasnah Fajriah
NIM.9015005397

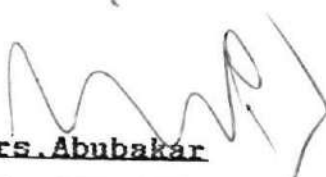
Palangkaraya, Pebruari 1997
Kepada
Yth : Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari
Palangkaraya

Assalamualaikum wr.wb

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Hasnah Fajriah, NIM. 9015005397 yang berjudul : PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA, sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah di Fakultas IAIN Antasari Palangkaraya.

Wassalam

Pembimbing I



Drs. Abubakar

Nip.150 213 517

Pembimbing II



Drs. Handanah

Nip. 150 246 249

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّيعُوا اللَّهَ وَاطِّيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (النساء : ٥٩) .

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan
taatilah RasulNya dan Ulil' Amri di antara
kamu (QS. Annisa : 59).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- 1. Kakeknda sekeluarga di Panarung Rejo**
- 2. Ayahnda, Ibunda serta adiknda yang selalu mengiringi daku dengan harapan dan do'a**

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan judul PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKA RAYA.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Yth. Bapak Drs.H. Syamsir S. MS selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah menyetujui judul skripsi ini.
2. Bapak Drs. Abubakar, EM selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hamdanah selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan serta saran-saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Yth para dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah mencurahkan perhatian ilmu dan bimbingan serta dorongan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

4. Yth Ibu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya termasuk dewan guru, petugas tata usaha serta para siswa yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data.
5. Kepada rekan-rekan mahasiswa serta pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik mereka diterima sebagai amal shaleh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Palangka Raya, Pebruari 1997

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
Bab I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Perumusan Hipotesa	8
E. Tinjauan pustaka	9
A. Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar.	
1. Pengertian kemampuan guru	9
2. Pengertian mengelola proses belajar mengajar	12
3. Pembinaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar	16
B. Pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap kreativitas belajar siswa.	

1. Pengertian kreativitas belajar siswa	17
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas belajar siswa	20
3. Guru kaitannya dengan pengembangan kreativitas belajar siswa	22
F. Konsep dan pengukuran	23
Bab II. BAHAN DAN METODE	
A. Bahan dan macam data yang digunakan	29
B. Metodologi Penelitian	30
1. Teknik penarikan contoh	30
2. Teknik pengumpulan data	33
3. Pengolahan data dan analisa uji hipotesa	36
Bab III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.	
A. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya	39
B. Keadaan gedung	40
C. Letak dan posisi gedung	41
D. Kurikulum yang digunakan	43
E. Keadaan guru	44
F. Sarana dan prasarana	45
Bab IV. KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA.	
A. Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar	47
B. Pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ...	59
C. Analisa data dan Uji hipotesa	75
Bab V. PENUTUP.	

A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. DAFTAR KELAS DAN JUMLAH SISWA SEBAGAI POPULASI	31
2. DAFTAR KELAS DAN NAMA GURU BAHASA INDONESIA YANG TERPILIH SEBAGAI SAMPEL	32
3. STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA	43
4. DAFTAR KEPALA SEKOLAH, GURU DAN PETUGAS TATA USAHA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKA RAYA	44
5. SARANA DAN PRASARANA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA	46
6. TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL YANG DITEMPUH GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA	48
7. PENGALAMAN GURU MENGIKUTI PENATARAN KEPENDIDIKAN SECARA KUANTITAS	49
8. KESESUAIAN ANTARA PENATARAN YANG PERNAH DIIKUTI DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG DIBINA	50
9. PENGALAMAN GURU MEMBINA MATA-PELAJARAN BAHASA INDONESIA DILIHAT DARI LAMANYA MENGAJAR	51
10. KEAKTIFAN GURU MEMBERIKAN TUGAS KEPADA SISWA TAHUN 1996	52
11. SIKAP GURU TERHADAP TUGAS YANG DILAKSANAKAN SISWA	54
12. PEMBERIAN MOTIVASI KEPADA SISWA MELALUI SIKAP GURU YANG MEMBERIKAN REINFORCEMENT	55
13. GURU MEMOTIVASI SISWA SUPAYA BERTANYA DI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	56

14. GURU MEMOTIVASI SISWA SUPAYA MENGELUARKAN PENDAPAT (TANGGAPAN) TENTANG PENYAJIAN BAHAN PELAJARAN	58
15. TEHNIK PREVENTIF DAN KURATIF YANG DIPERGUNAKAN GURU BAHASA INDONESIA APABILA TERJADI GANGGUAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	60
16. TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PENJELASAN GURU BAHASA INDONESIA TAHUN 1996	62
17. MINAT SISWA TERHADAP MATERI PELAJARAN BAHASA INDONESIA TAHUN 1996	63
18. MATERI PELAJARAN YANG PALING DIMINATI TAHUN 1996	64
19. KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI ISI BACAAN/ CERITA TAHUN 1996	65
20. KEMAMPUAN SISWA MENGUNGKAPKAN BACAAN/ CERITA KEPADA ORANG LAIN	66
21. KEHADIRAN SISWA SETIAP PELAJARAN BAHASA INDONESIA TAHUN 1996	67
22. KEAKTIFAN SISWA BERTANYA MENGENAI MATERI PELAJARAN SETIAP PROSES BELAJAR MENGAJAR TAHUN 1996	68
23. KEAKTIFAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN TUGAS—YANG DIBERIKAN OLEH GURU	70
24. KEMAMPUAN SISWA MENGOREKSI/ MENELITI ULANG TUGAS YANG KELIRU TAHUN 1996	71
25. CATATAN KHUSUS BAHASA INDONESIA YANG DIMILIKI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA TAHUN 1996	72
26. FREKUENSI PENGGUNAAN JADUAL KELOMPOK BELAJAR .	74
27. KEAKTIFAN SISWA DALAM MEMBERIKAN TANGGAPAN MENGENAI MATERI PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	85

28. NILAI KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA	76
29. RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL X TAHUN 1996	77
30. KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA TAHUN 1996	78
31. NILAI PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA TAHUN 1996	80
32. RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL Y	83
33. PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA TAHUN 1996	83
34. TABEL KERJA KOEFISIEN KONTINGENSI	85
35. KORELASI ANTARA KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA	88
36. GRAFIK PERSAMAAN REGRESI LINIER SEDERHANA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia masalah pengembangan, penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan dan menetapkan kegiatan administrasi pendidikan seperti yang telah dirumuskan dan telah ditetapkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan, diantaranya tertuang dalam undang-undang dasar 1945 Bab XIII ayat (2), bahwa :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan Undang undang. (UUD 1945, 1993 : 7).

Rumusan tersebut mempertegas bahwa pemerintah berusaha menyelenggarakan sistem pengajaran Nasional yang disesuaikan dengan Undang-undang pada setiap jenjang pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 ayat 2 yaitu pendidikan Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi dan merupakan penjabaran pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa :

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan Bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban Dunia
(Teks Pembukaan UUD 1945, 1993 : 1).

Selaras dengan isi pembukaan UUD 1945 tersebut, maka upaya menciptakan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia juga merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pembangunan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi peningkatan pendidikan dan bagi pengembangan rakyat. Untuk melanjutkan pembangunan di bidang tersebut perlu adanya tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara pada TAP MPR No II/MPR/1993 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tegguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, propesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (GBHN, 1993 : 158).

Pendidikan Nasional perlu dikembangkan dan dimantapkan dengan mengutamakan dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar untuk menentukan pendidikan selanjutnya, di antaranya melalui pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, karena sistem pendidikan, pembinaan dan pengembangannya juga mengarah kepada pendidikan Nasional terutama masalah mengelola proses belajar mengajar yang membutuhkan kemampuan guru demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang diharapkan efektif apabila guru mengetahui:

1. Secara tepat faktor yang menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.
2. Masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar.
3. Menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan berbagai pelaksanaannya. (Drs. Ahmadi Rohani HM dan Drs. H. Abu Ahmadi, 1990 : 116).

Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu untuk seseorang/sekelompok siswa, akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda untuk seseorang/sekelompok siswa oleh karena itu ketrampilan guru untuk membaca situasi kelas sangat penting supaya yang dilakukan tepat guna.

Ketrampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Keterampilan yang berkaitan dengan menciptakan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, yaitu :
 - a. Menunjukkan sikap tanggap, misalnya : memandang kelas secara seksama, gerak mendekat, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan serta kekacauan siswa.
 - b. Membagi perhatian.
 - c. Memusatkan perhatian kelompok.
 - d. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
 - e. Menegur :
 1. Secara tegas tertuju kepada siswa yang mengganggu.

2. Menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan.
2. Ketrampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, ketrampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan supaya guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. (Drs. J.J. Hasibuan dip.ED dan Drs. Moedjiono, 1993 : 83).

Sejalan dengan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam mengelola proses belajar mengajar , maka secara tidak langsung juga berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas yaitu mencakup ruang lingkup kelas, terutama salah satunya adalah peranan guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa, sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara dengan ketetapan MPR RI No II/MPR/1993 bahwa :

Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan prilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju. (GBHN, 1993 : 158).

Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri haruslah ditunjang dengan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang memberikan berbagai kegiatan dalam pengembangan kreativitas belajar siswa, baik dalam jam pelajaran/diluar jam pelajaran.

Menurut pengamatan penulis, bahwa seorang anak pada dasarnya sangat kreatif, misalnya ia senang mengajukan pertanyaan, tertarik untuk mencoba segala sesuatu dan mempunyai daya khayal yang kuat.

Kreativitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan, sosial ekonomi/tingkat pendidikan tertentu dan

yang lebih penting lagi ditinjau dari segi pendidikan ialah bakat kreatif dapat ditingkatkan, oleh karena itu perlu dipupuk sejak dini.

Kreativitas belajar siswa dapat dilihat pada semua mata pelajaran disetiap sekolah termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, akan tetapi yang dimaksud dengan kreativitas belajar siswa dalam penelitian ini penulis tunjukan pada salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Alasan penulis mengapa Bahasa Indonesia dianggap sebagai contoh penelitian karena penulis menganggap bahwa Bahasa Indonesia merupakan salah satu alat untuk saling berkomunikasi (saling berhubungan), saling belajar bersama orang lain dan kemampuan untuk meningkatkan kemampuan Intelektual. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa.

Selain itu fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya adalah sebagai berikut :

1. *Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan Bahasa.*
2. *Sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.*
3. *Sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan*

berbahasa Indonesia untuk meraih pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

4. Sarana penyebaran pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah.
5. Sarana pengembangan penalaran. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994/1995 : 17).

Dari hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidayah Negeri Palangkaraya khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya siswa sudah mampu berbicara/menulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia melalui hasil karangan juga ada yang pandai memanfaatkan karya sastra melalui puisi, pantun dan lain-lain untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

Menurut pendapat Conny Semiawan et.al (1990) dalam bukunya *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* menyatakan bahwa :

Anak kecil itu pada dasarnya sangat kreatif, hal ini nyata dari perilaku anak yang senang mengajukan pertanyaan, tertarik untuk mencoba-coba segala sesuatu dan mempunyai daya khayal yang kuat. Namun kenyataan menyatakan bahwa dengan meningkatnya usia anak, makin lama duduk di bangku sekolah makin tidak kreatif(Conny Semiawan, et.al, 1990 : 12).

Pernyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa biasanya dalam pendidikan formal (sekolah) siswa dituntut menerima apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya, maka dapatlah dipahami bahwa pendekatan seperti ini justru menimbulkan kekakuan dan kesempitan dalam meninjau suatu masalah, kreativitasnya tidak akan berkembang justru terhambat.

Dari berbagai gambaran tersebut di atas, maka timbul pertanyaan bahwa sejauh mana kemampuan guru

mengelola proses belajar mengajar dalam menunjang perkembangan kreativitas belajar siswa, untuk mengetahui jawaban tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan serangkaian kegiatan penelitian yang berjudul : "PENGARUH KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKA RAYA".

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Palangkaraya.
2. Bagaimana pengembangan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Palangkaraya.
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Palangkaraya.
4. Apakah ada pengaruh antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Palangkaraya.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Palangkaraya.
2. Untuk mengetahui pengembangan kreativitas belajar siswa di MIN Palangkaraya.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa di MIN Palangkaraya.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi kepala sekolah MIN Palangkaraya, terutama kepada para guru/tenaga pembina, untuk meningkatkan dan memperluas mutu pendidikan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah kebijaksanaan dalam kegiatan pendidikan di masa yang akan datang.
2. Sebagai informasi ilmiah tentang berpengaruh tidaknya kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Palangkaraya.

D. Perumusan Hipotesa

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Palangkaraya.
2. Semakin efektif guru mengelola proses belajar mengajar semakin baik kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Palangkaraya.

E. Tinjauan Pustaka

A. Kemampuan Guru Mengelola Proses Belajar Mengajar.

1. Pengertian Kemampuan Guru.

Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Menurut Charles E. Jhonson et al yang dikutip oleh Drs. Cece Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan dalam bukunya Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar mengatakan bahwa *kemampuan merupakan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi diharapkan*", sedangkan menurut Broke dan Stone menyatakan bahwa *"kemampuan merupakan gambaran hakekat kualitatif dari prilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti"*. (Drs. Cece Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan. 1991 : 8).

Para ahli pendidikan di antaranya menyatakan bahwa kemampuan adalah :

Daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. (Conny Semiawan, et al : 1990 : 1).

Berikut ini penulisan kutipkan pendapat para ahli mengenai pengertian guru sebagai berikut :

1. Guru adalah jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. (Drs. Muh. Usman, 1992 : 4)
2. Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus. (Dr. Umar Hamalik, 1991 : 40).

Dari beberapa pandangan atau pengertian di atas dapat, di ambil kesimpulan bahwa *kemampuan itu merupakan suatu tindakan pembawaan dan latihan juga merupakan gambaran kualitatif dari perilaku/ tenaga kependidikan yang rasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan, supaya setiap siswa di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Kaitannya dengan bidang pendidikan, maka yang dimaksudkan adalah kemampuan guru.*

Adapun kemampuan guru yang diharus dimiliki meliputi kemampuan mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa baik personel, profesional maupun sosial.

Syarat-syarat utama bagi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. *Persyaratan administratif yaitu :*
 - a. *Mengenal secara baik pengadministrasian kegiatan sekolah.*
 - b. *Membantu dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.*
 - c. *Mengatasi kelangkaan sumber belajar bagi dirinya dan bagi sekolah.*
 - d. *Membimbing murid merawat alat-alat pelajaran dan sumber belajar secara tepat.*
2. *Persyaratan teknis, yaitu :*
 - a. *Dapat menentukan metode belajar mengajar sesuai jenis bahan mata pelajaran.*
 - b. *Mampu menggunakan media dan sumber belajar.*

c. Mampu menggunakan tes belajar mengajar dan alat-alat evaluasi.

3. Persyaratan psikis

4. Persyaratan fisik

(Sardiman A.M, 1987 : 124).

Seorang guru haruslah mempunyai ijazah tetapi bukan semata-mata selebar kertas dan itu membuktikan bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan.

Firman Allah swt :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (الجهاد 11)

Artinya : ".... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Departemen Agama Qur'an dan terjemahannya S. Al- Mujadillah: 11)

Pada ayat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama). sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian.

Selain persyaratan diatas, maka dituntut juga kemampuan guru dalam menggunakan peralatan belajar mengajar, yaitu adanya sarana dan prasarana yang tidak harus berupa alat canggih tetapi disesuaikan dengan kebutuhan supaya mudah diwujudkan. Betapapun lengkap dan canggihnya sarana yang tersedia bila permasalahan yang menyangkut faktor guru seperti sikap konservatif, lemahnya motivasi dan ketidakpedulian terhadap perkembangan akan mengakibatkan siswa ikut pasif, maka upaya mengatasi

permasalahan tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas guru di lapangan melalui adanya penataran, lokal karya dan supervisi.

2. Pengertian mengelola proses belajar mengajar.

Para ahli pendidikan di antaranya Drs. Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa mengelola adalah:

1. *Pengelolaan adalah substantifa dari mengelola sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. (Drs. Suharsimi Arikunto: 1992: 1).*
2. *Pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas mulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimumkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisifasikan masalah-masalah yang mungkin timbul. (Drs. Suharsimi Arikunto: 1992 : 60).*

Dari beberapa pandangan atau pendapat para ahli tersebut dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa mengelola kelas adalah usaha atau suatu tindakan yang diambil dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dan memantau kemajuan siswa dan mengantisifasi masalah-masalah yang mungkin timbul untuk menciptakan, memelihara dan mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila terjadi gangguan bisa melalui kegiatan remedial.

Berikut ini penulis kutipkan pengertian proses belajar mengajar menurut pendapat para ahli :

1. *Proses belajar mengajar itu merupakan strategi mengajar maksudnya adalah cara/jalan untuk mencapai tujuan. (Drs. Slameto, 1991: 90).*
2. *Proses belajar mengajar adalah suatu*

proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian program pengajaran. (Drs. Djago Tarigan, 1990; 38).

Dari beberapa pandangan/ pendapat para ahli tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *proses belajar mengajar adalah suatu cara kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian untuk mencapai tujuan program pengajaran.*

Dalam proses belajar mengajar diperlukan kemampuan guru yang meliputi :

1. *Menguasai bahan.*
2. *Mengelola program belajar mengajar.*
3. *Mengelola kelas.*
4. *Menggunakan media/sumber.*
5. *Menguasai landasan-landasan kependidikan.*
6. *Mengelola intraksi belajar mengajar.*
7. *Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.*
8. *Mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan di sekolah.*
9. *Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.*
10. *Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (Sardiman A. M, 1987 : 161).*

Selain 10 kemampuan tersebut di atas, juga diperlukan kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa, maupun dalam mengundang siswa untuk bertanya, agar siswa menjadi pemikir yang baik guru harus memberikan sesuatu untuk dipikirkan. Metode untuk membuat siswa berpikir adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang bersifat divergen (terbuka). Pertanyaan semacam ini dapat membuka diskusi karena memiliki banyak kemungkinan jawaban, supaya

Adapun tehnik yang dipergunakan dalam mengelola proses belajar mengajar apabila terjadi gangguan di kelas :

1. pendekatan preventif adalah tehnik untuk mencegah timbulnya tingkah laku yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, misalnya :
 1. Sikap terbuka.
 2. Sikap menerima dan menghargai siswa sebagai manusia.
 3. Sikap simpati.
 4. Sikap demor
 5. Mengarahkan siswa pada tujuan kelompok.
 6. Menghasilkan aturan kelompok yang disepakati bersama.
 7. Mengusahakan kompromi.
 8. Memperjelas komunikasi.
 9. Menunjukkan kehadiran.
 2. Pendekatan kuratif adalah tehnik untuk menanggulangi tingkah laku siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, misalnya :
 1. Penguatan negatif
 2. Penghapusan
 3. Hukuman
 4. Membicarakan situasi pelanggaran dan bukan pelaku pelanggaran
 5. Bersikap masa bodoh terhadap pelanggaran siswa, kemudian memberikan respons positif terhadap tingkah laku siswa yang positif.
 6. Memberikan tugas yang bersifat memimpin (bagi siswa yang menunjukkan tingkah laku mengganggu).
 7. Memberikan tugas yang memerlukan keberanian.
 8. Memberikan tugas yang menuntut kekuatan fisik.
 9. Tidak memberikan respons, ekspresi wajah tetap wajar (bagi siswa yang menunjukkan tingkah laku siswa yang mendendam).
 10. Tidak menyalahkan siswa secara langsung, menunjukkan segi-segi keberhasilan (bagi siswa yang menunjukkan tingkah laku ketidak kemampuan).
 11. Mendorong partisipasi.
 12. Memeratakan partisipasi.
 13. Mengurangi ketegangan.
 14. Mengatasi pertentangan antar pribadi atau antar kelompok.
- (Drs.JJ.Hasibuan, et. al, 1991: 179-180)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa "kemampuan Guru Mengelola Mengelola proses belajar mengajar" adalah kemampuan guru *mengawasi, membina atau mengembangkan bakat dan kreativitas siswa, baik personel, profesional maupun sosial juga menggambarkan ketrampilan guru dalam merancang, menata dan melaksanakan kurikulum, menjabarkan ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan pengajaran yang efektif dan efisien.*

Tujuan yang diharapkan guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar, akan dapat dicapai secara optimal apabila diciptakan dan dipertahankan kondisi menguntungkan bagi siswa.

Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan persyaratan utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas di antaranya faktor guru, faktor hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas, untuk itu diperlukan ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar, misalnya :

1. Ketrampilan bertanya.
 2. Ketrampilan memberi penguatan.
 3. Ketrampilan mengadakan variasi.
 4. Ketrampilan menjelaskan.
 5. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran.
 6. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
 7. Ketrampilan mengelola kelas.
 8. Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.
- (Drs. Moh. Uzer Usman, 1992 : 89).

Apabila seorang guru selalu trampil dalam menggunakan ketrampilan-ketrampilan tersebut di atas maka guru tersebut dianggap mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik dan tepat.

Ketrampilan-ketrampilan tersebut di atas bisa diketahui dan dapat diterapkan di antaranya melalui latar belakang pendidikan formal yang sesuai dengan bidangnya, mempunyai pengalaman mengajar cukup lama, serta mengikuti pendidikan tambahan (penataran, supervisi dan lokakarya).

3. Pembinaan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar.

Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua usaha pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Tanpa pembinaan berbagai usaha yang dilakukan akan menjadi kurang berbe-

kas, kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Seandainya lingkungan kerja guru seperti suasana sekolah, kepala sekolah, para pengawas, teman sekerja dan masyarakat sekitarnya tidak memberikan dorongan untuk kemajuan pengajaran, maka akan sia-sialah semua kegiatan pendidikan yang telah dilakukan.

Pembinaan guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru diantaranya kemampuan guru mengelola kelas dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar dan kreativitas belajar siswa diharapkan meningkat pula. Dengan demikian, pembinaan guru merupakan rangkaian usaha memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam kegiatan pembinaan ada dua pihak yang berperanan yaitu pihak yang membina dan yang dibina. Pihak yang membina adalah kepala sekolah, penilik, pengawas dan pembina lainnya, sedangkan yang dibina adalah guru.

Dalam proses pembinaan kemampuan guru, berbagai cara atau proses belajar mengajar dan unsur lainnya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar hendaknya mendapat perhatian dan didaya gunakan sebaik-baiknya.

Semua usaha pembinaan itu dalam rangka membina kualitas guru, guru yang mampu mengelola kelas mempunyai ciri-ciri tertentu, salah satu diantaranya

adalah mengembangkan potensi kreativitas belajar siswa serta untuk karier mengajar. jadi masa pembangunan adalah mengadakan pembinaan untuk meningkatkan kualitas guru kearah pencapaian kualitas mengajar yang tinggi.

B. Pengaruh Kemampuan Guru Mengelola Proses Belajar Mengajar Terhadap Pengembangan Kreativitas belajar siswa.

1. Pengertian kreativitas belajar siswa

a. Pengertian kreativitas

1. *Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah. (Conny Semiawan, et. al, 1990: 7)*
2. *Kreativitas adalah :*
 - a). *kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur unsur yang ada.*
 - b). *kemampuan berpikir kreatif (divergen) berdasarkan data/informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan dan keragaman jawaban.*
 - c). *kemampuan mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan. (S.C. Utami Munandar, 1977: 45).*

Dari beberapa pendapat atau pandangan para ahli tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru berdasarkan data dan informasi yang tersedia untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah, serta kemampuan untuk mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan.

yang dimaksud dengan data, informasi/ unsur-unsur yang ada yaitu semua pengalaman yang telah diperolehnya

selama di bangku sekolah, keluarga dan masyarakat menyebabkan siswa memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif. Misalnya seorang siswa mempunyai bakat mengarang tetapi tanpa adanya kreativitas pada dirinya untuk mencoba-coba, bereksprimen untuk menciptakan sesuatu yang baru, serta dorongan dan semangat yang kuat dalam mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan apa yang telah ia mulai, meskipun mengalami banyak rintangan/ kegagalan, maka siswa tersebut tidak akan menghasilkan karangan yang bermakna. Ketekunan dan keuletan dalam mengerjakan sesuatu sangat menentukan keberhasilan seseorang.

Adapun ciri-ciri anak yang kreatif adalah :

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
2. Mempunyai inisiatif.
3. Mempunyai minat yang luas.
4. Bebas dalam berpikir (tidak kaku/ terhambat).
5. Bersifat ingin tahu.
6. Percaya diri sendiri.
7. Penuh semangat.
8. Berani mengambil resiko .
9. Berani dalam menyatakan pendapat dan mempertahankan pendapatnya. (Conny Semiawan, et. al, 1990: 11).

Pemikiran kreatif dapat dirangsang dengan meminta siswa berpikir mengenai apa yang terjadi dimasa mendatang dan perkembangannya. Daya pikir kreatif dapat meningkat setelah mengikuti latihan secara teratur dalam ilmu pendidikan disebut belajar.

b. Pengertian Belajar.

Belajar menurut pendapat Arthur T. Jersild yang dikutip oleh Drs. Ahmad Thonthawi dalam bukunya

"Psikologi Pendidikan" menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan. (Drs. Ahmad Thanthowi, 1991: 99).

Sedangkan pendapat para ahli tentang belajar adalah :

1. Belajar adalah suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan pada dirinya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap. (Drs. Cece Wijaya dan Drs. Tabrani Rusyan, 1991: 4).
2. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Drs. Mahfudh Shalahuddin, et. al, 1987: 106).

Dengan memperhatikan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung pengertian sebagai berikut :

- a). Dalam proses belajar mengajar ada perubahan tingkah laku, pengetahuan dan ketrampilan.
- b). Perubahan tersebut bisa terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c). Perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik psikis seperti : tingkat pemahaman, cara berpikir, kecakapan, kebiasaan, sikap dan lain-lain.

Jadi dapat dipahami bahwa belajar kreatif dapat terwujud berupa perubahan pengetahuan (Kognitif), efektif (nilai dan sikap) dan psikomotor (ketrampilan) yang disadari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar siswa adalah suatu proses yang terjadi pada anak karena adanya kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah dengan maksud memperoleh perubahan pada dirinya baik berupa pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap.

Belajar kreatif berlaku untuk semua siswa, bukan hanya siswa yang berbakat saja, karena semua siswa memiliki sesuatu potensi kreatif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas belajar siswa.

Belajar merupakan aktivitas atau suatu proses yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang dalam pelaksanaannya sangat menentukan apakah anak itu berbakat dan memiliki potensi kreatif, kesempatan untuk belajar kreatif ditentukan oleh banyaknya faktor diantaranya sikap dan minat siswa, guru, orang tua, lingkungan sekolah, waktu, uang dan bahan. Penggunaan potensi kreatif oleh siswa dalam bentuk pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif dapat ditingkatkan melalui upaya latihan yang sistematis atau belajar secara teratur.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

- a>. Faktor intern/ dari dalam individu :
 - 1>. Faktor jasmaniah
 - a>. Faktor kesehatan
 - b>. Cacat tubuh
 - 2>. Faktor psikologis :
 - a>. Intelegensi
 - b>. Perhatian
 - c>. Minat
 - d>. Bakat
 - e>. Motif
 - f>. Kematangan
 - g>. kesiapan
 - 3>. Faktor kelelahan
 - b>. Faktor ekstren/ dari luar individu
 - 1>. Faktor keluarga:
 - a>. Cara orang tua mendidik
 - b>. Relasi antara anggota keluarga
 - c>. Suasana rumah
 - d>. keadaan ekonomi keluarga
 - e>. Motivasi dari orang tua
 - f>. Latar Belakang kebudayaan
 - 2>. Faktor sekolah
 - a>. Metode mengajar
 - b>. kurikulum
 - c>. Relasi guru dan siswa
 - d>. Disiplin sekolah
 - e>. Relasi siswa dengan siswa
 - f>. Alat pelajaran
 - g>. Waktu sekolah
 - h>. Standar pelajaran di atas ukuran
 - i>. Keadaan gedung
 - j>. Metode belajar
 - k>. Tugas rumah
 - 3>. Faktor masyarakat
 - a>. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b>. Mass media
 - c>. Teman bergaul
 - d>. Bentuk kehidupan masyarakat
- (Drs. Slameto, 1991: 56).

Menurut pendapat diatas, maka jelas bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dari luar diri siswa disekolah adalah guru (pendidik), karena guru sebagai tenaga pelaksana pendidikan dalam rangka membina dan mendidik siswa secara langsung.

3. Guru Kaitannya Dengan pengembangan Kreativitas Belajar Siswa.

Sebagaimana dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa pencapaian keberhasilan belajar mengajar disyaratkan guru mampu mengembangkan dan memupuk bakat serta kreativitas anak sekolah di antaranya sekolah dasar, karena akan menentukan sekali berhasil tidaknya mengajar. Dengan berpegang kepada kemampuan guru mengelola mengelola proses belajar mengajar, kemungkinan besar mutu pendidikan, bakat dan kreativitas anak akan terwujud. Hal tersebut sesuai dengan pendapat S.C. Utami Munandar dalam bukunya "Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah" menegaskan bahwa :

Guru sebagai fasilitator :

- a). Mendorong belajar mandiri sebanyak mungkin.
 - b). Dapat menerima gagasan dari semua siswa.
 - c). Berusaha mandiri ide-ide yang tidak biasa.
- (S.C. Utami Munandar, 1992 : 79).

Dengan demikian guru haruslah mendorong bakat dan minat siswa, untuk itu diperlukan seorang guru profesional yang mampu menerapkan 10 kemampuan guru seperti terdahulu yang diantaranya kemampuan guru mengelola kelas, sebab dengan kemampuannya mengelola kelas, memungkinkan ia (guru) dapat menyajikan pelajaran dengan baik dan mudah diserap oleh seluruh siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Konsep Dan Pengukuran

1. Kemampuan Guru Mengelola Proses Belajar Mengajar

Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar adalah kemampuan guru mengawasi, membina atau mengembangkan bakat dan kreativitas siswa, baik personel, profesional maupun sosial juga menggambarkan ketrampilan guru dalam merancang, menata dan melaksanakan kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

Adapun yang penulis maksud dengan pengelolaan proses belajar mengajar dalam penelitian ini adalah memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia baik di MIN I dan MIN II Palangkaraya. Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dapat diukur melalui :

1. Latar belakang pendidikan formal guru Bahasa Indonesia.
 - a>. Jika guru lulusan kependidikan tingkat perguruan tinggi jurusan Bahasa 3
 - b>. Jika guru lulusan Kependidikan tingkat perguruan tinggi, skor 2
 - c>. Jika guru lulusan non kependidikan, skor 1

2. Pengalaman mengikuti penataran yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan.
 - a>. Antara 3 atau lebih, skor 3
 - b>. Antara 1 - 2 kali, skor 2
 - c>. Tidak pernah, skor 1
3. Kesesuaian antara penataran yang pernah diikuti dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - a>. Sesuai, skor 3
 - b>. Kurang sesuai, skor 2
 - c>. Tidak sesuai, tidak sesuai skor 1
4. Lamanya mengajar/ membina mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - a>. Antara 4 catur wulan atau lebih, skor 3
 - b>. antara 2 - 3 catur wulan, skor 2
 - c>. Antara 0 - 1 catur wulan, skor 1
5. Tugas yang diberikan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar.
 - a>. Di depan kelas dan di tempat duduk, skor 3
 - b>. Di tempat duduk, skor 2
 - c>. Tidak pernah di depan kelas dan di tempat duduk, skor 1
6. Sikap guru terhadap tugas yang dilaksanakan siswa.
 - a>. Selalu memotivasi reinforcement skor 3
 - b>. Kadang-kadang memberikan reinforcement skor 2
 - c>. Tidak pernah memberikan reinforcement skor 1
7. Guru memotivasi siswa supaya bertanya dalam proses belajar mengajar.

- a). Selalu memotivasi. skor 3
- b). kadang-kadang memotivasi. skor 2
- c). Tidak pernah memotivasi. skor 1

8. Guru memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat (tanggapan) tentang penyajian bahan pelajaran.

- a). Selalu memotivasi, skor 3
- b). kadang-kadang memotivasi. skor 2
- c). Tidak pernah memotivasi. skor 1

9. Teknik yang dipergunakan guru apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

- a). Mempergunakan teknik preventif dan kuratif, skor 3
- b). Mempergunakan teknik preventif atau kuratif, skor 2
- c). Tidak mempergunakan teknik preventif dan kuratif. skor 1

4. Kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Kreativitas belajar mengajar siswa adalah suatu cara atau proses yang terjadi pada anak karena adanya kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah dengan maksud memperoleh perubahan pada dirinya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap. Adapun yang penulis maksudkan belajar kreatif dalam penelitian ini adalah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya terutama kelas V di bawah bimbingan khusus mata

pelajaran Bahasa Indonesia. kreativitas belajar siswa dapat diukur melalui :

1. Tingkat pemahaman siswa terhadap penjelasan guru.
 - a. Cepat dipahami oleh seluruh siswa, skor 3
 - b. Kurang cepat (lamban) dipahami siswa, skor 2
 - c. Sulit dipahami siswa, skor 1
2. Minat siswa terhadap materi pelajaran.
 - a. Sangat berminat, skor 3
 - b. Kurang berminat, skor 2
 - c. Tidak berminat, skor 1
3. Materi pelajaran yang paling disukai.
 - a. Mengarang, skor 3
 - b. Baca buku cerita, skor 2
 - c. Baca puisi dan pantun, skor 1
4. Kemampuan siswa memahami isi bacaan/cerita.
 - a. Mampu memahaminya, skor 3
 - b. Kurang mampu memahaminya, skor 2
 - c. Tidak mampu memahaminya, skor 1
5. Kemampuan siswa mengungkapkan isi bacaan/cerita kepada orang lain.
 - a. Mampu mengungkapkannya, skor 3
 - b. Kurang mampu mengungkapkannya, skor 2
 - c. Tidak mampu mengungkapkannya, skor 1
6. Kehadiran siswa setiap proses belajar mengajar.
 - a. Selalu hadir, skor 3
 - b. Tidak pernah hadir satu kali, skor 2
 - c. Tidak pernah hadir dua kali atau lebih, skor 1
7. Keaktifan siswa bertanya setiap proses belajar

mengajar.

- a. Selalu bertanya, skor 3
 - b. Kadang-kadang bertanya, skor 2
 - c. Tidak pernah bertanya, skor 1
8. Ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas.
- a. Selalu tepat waktu, skor 3
 - b. Kadang-kadang tepat waktu, skor 2
 - c. Tidak pernah tepat waktu, skor 1
9. Kemampuan siswa mengoreksi/meneliti ulang yang oleh guru masih dianggap keliru.
- a. Siswa selalu mengoreksi/meneliti ulang, skor 3
 - b. Siswa kadang-kadang mengoreksi/meneliti ulang, skor 2
 - c. Siswa tidak pernah mengoreksi/meneliti ulang, skor 1
10. Siswa memiliki catatan khusus yang dianggap penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
- a. Selalu memiliki catatan khusus, skor 3
 - b. Kadang-kadang memiliki catatan khusus, skor 2
 - c. Tidak pernah memiliki catatan khusus, skor 1
11. Seluruh siswa memiliki kelompok belajar.
- a. Kelompok belajar selalu terjadwal, skor 3
 - b. Kadang-kadang terjadwal, skor 2
 - c. Tidak pernah terjadwal, skor 1
12. Keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan mengenai penyajian bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.
- a. Siswa selalu memberikan tanggapan, skor 3

b. Siswa tidak pernah memberikan tanggapan,
skor

2

c. Siswa tidak pernah memberikan tanggapan,
skor

1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan Dan Macam Data Yang Digunakan

Pada penelitian ini penulis akan mengali data baik data tertulis maupun data tidak tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Data tertulis diperoleh dari dokumentasi, literatur, buku bacaan dan catatan-catatan yang ada kaitannya dengan penelitian. Dari data ini yang ingin dicari adalah :
 - a. Latar belakang pendidikan guru.
 - b. Kurikulum yang digunakan di MIN Palangkaraya.
 - c. Data tentang jumlah guru yang ada di MIN, terutama kepala sekolah dan petugas tata usaha.
 - d. Data tentang jumlah siswa yang ada di MIN Palangkaraya.
 - e. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran diantaranya penggunaan media dan sumber belajar serta penilaian terhadap siswa untuk kepentingan pengajaran.
 - f. Sarana dan prasarana pendidikan di MIN Palangkaraya.
2. Data tidak tertulis adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara dan angket.

Dari data ini yang ingin dicari adalah :

- a. Data tentang gambaran umum berdirinya MIN Palangkaraya.
- b. Letak dan posisi MIN Palangkaraya.
- c. Pengalaman mengajar dan pendidikan tambahan (mengikuti penataran).
- d. Proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- e. sarana dan prasarana pendidikan di MIN Palangkaraya.
- f. Data tentang faktor pendorong dan penghambat yang di alami siswa dalam mengikuti belajar kreatif.

B. Metodologi Penelitian

1. Tehnik Penarikan Contoh

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI serta seluruh guru yang mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
DAFTAR KELAS DAN JUMLAH SISWA
SEBAGAI POPULASI

NO	NAMA SEKOLAH	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	MIN I	I-A	19	19	38
		I-B	18	18	36
		I-C	15	17	27
2.	MIN I	II-A	17	22	39
		II-B	20	21	41
		II-C	17	14	31
3.	MIN I	III-A	14	17	31
		III-B	13	18	31
		III-C	13	18	31
4.	MIN I	IV-A	16	18	34
		IV-B	18	17	35
		IV-C	15	13	28
5.	MIN II	V-A	16	14	30
		V-B	16	17	30
		V-C	11	13	24
6.	MIN II	VI-A	14	14	28
		VI-B	14	14	28
			280	301	568

Sumber data : Data Dokumen dan observasi pada
Madrasah Ibtidaiyah Negeri
Palangkaraya.

b. Sampel.

Dengan melihat jumlah populasi yang ada, maka sampel untuk guru Bahasa Indonesia yang aktif mengajar di kelas I - IV pada saat penelitian berjumlah 14 orang, sedangkan sampel siswa penulis tetapkan dengan menyesuaikan tempat guru yang bersangkutan mengajar dengan jumlah siswa 84 orang.

Untuk menentukan kelas dan jumlah siswa yang terpilih sebagai sampel dilakukan dengan tehnik random sampling (dengan undian) sehingga jumlah siswa yang terpilih sebagai sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2

DAFTAR NAMA GURU BAHASA INDONESIA, KELAS DAN
JUMLAH SISWA YANG TERPILIH SEBAGAI SAMPEL

NO	NAMA GURU	KELAS	JUMLAH SISWA YANG TERPILIH
1.	Kartiah	I-A	4
2.	Siti Rohani	I-B	4
3.	Siti Shopijah	I-C	4
4.	Mamik Ponco	I-D	4
5.	H.Mindarti	II-A	5
6.	Isnaniah	II-B	5
7.	Rusmiati	II-C	5
8.	Siti Arfah	III-A	5
		III-B	5
9.	Sabur A.Ma	III-C	5
		IV-C	5
10.	Mahritawati	IV-A	5
11.	Norma Hikmah	IV-B	5
12.	Sri Sumarni	V-A	5
		V-B	5
13.	Abdul Karim	V-C	5
14.	Siti Mutmainnah	VI-A	5
		VI-B	5
	Jumlah		84

Sumber data : Angket dan Wawancara.

2. Teknik pengumpulan data .

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, baik data tertulis dan data tidak tertulis dapat diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulandata yaitu teknik dokumentasi, observasi, wawancara dan angket.

a. Dokumentasi.

Dalam tehnik ini penulis menggunakan sumber informasi dokumentasi untuk mengagali data tentang :

- 1). Latar belakang pendidikan formal guru.
- 2). Kurikulum yang digunakan di MIN Palangkaraya.
- 3). Data tentang jumlah guru yang ada di MIN Palangkaraya, terutama kepala sekolah dan petugastata usaha.
- 4). Data tentang jumlah siswa yang ada di MIN.
- 5). Sarana dan prasarana pendidikan di MIN.

b. Observasi.

Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan tehnik ini akan diperoleh data tentang :

- 1). Letak dan posisi MIN Palangkaraya.
- 2). Proses belajar mengajar di MIN Palangkaraya.
- 3). Kurikulum yang digunakan di MIN Palangkaraya.
- 4). Sarana dan prasarana pendidikan di MIN Palangkaraya.

c. Wawancara

Dalam tehnik ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, petugastata usaha dan siswa kelas I-VI untuk memperoleh penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan :

- 1). Sejarah Berdirinya MIN Palangkaraya.
- 2). Latar pendidikan formal guru.
- 3). Pengalaman mengajar dan pendidikan

(mengikuti penataran).

- 4). Sarana dan prasarana pendidikan.
- 5). Data tentang faktor pendorong dan penghambat yang dialami guru dalam mengelola proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 6). Data tentang faktor pendorong dan penghambat yang dialami siswa dalam mengikuti belajar kreatif.

d. Angket

Dalam tehnik ini dibuat lembaran daftar pertanyaan tertulis yang diwawancarakan kepada responden yaitu guru dan siswa yang dijadikan sampel. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang :

- 1>. Latar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya.
- 2>. Pengalaman mengajar pendidikan tambahan (mengikuti penataran).
- 3>. Kemampuan/ penguasaan guru dalam menerapkan media dan sumber belajar mengajar.
- 5>. Kemampuan siswa memahami isi bacaan.
- 6>. Kemampuan siswa mengungkapkan isi bacaan kepada orang lain baik.
- 7>. Kemampuan siswa mengungkapkan perasaannya baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.
- 8>. Kemampuan siswa bersikap intelektual.
- 9>. Faktor pendorong dan penghambat yang dialami guru dalam mengelola proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 10>. Faktor pendorong dan penghambat yang dialami siswa dalam mengikuti belajar kreatif.

3. Pengolahan Data Dan Analisa Uji Hipotesa

a. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penelitian menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1>. Editing, peneliti melakukan pengecekan kemungkinan kesalahan pengisian daftar pertanyaan atau ketidak serasian informasi.
- 2>. Coding dan klasifikasi yaitu data dari hasil jawaban responden di kelompokkan menurut macamnya dengan cara memberi kode guna memperoleh pengolahan data.
- 3>. Tabulating yaitu menyusun data ke dalam tabel, baik tabel biasa maupun tabel korelasi. Pada tabel biasa dihitung frekuensi dan prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = prosentase

F = frekuensi

Sehingga tersusun data secara konkret, yang diikuti dengan interpretasi tabel.

- 4>. Analizing, yaitu membuat analisa sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan yang dibuat dalam bentuk uraian dan penafsiran.

b. Analisa uji hipotesa

Setelah data penelitian diolah melalui tahapan di atas, maka diuji dengan menggunakan uji hipotesa sebagai berikut :

- 1>. Ada hubungan antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya.

Hipotesa ini akan diuji dengan menggunakan rumus kontingensi sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Setelah diketahui harga kontingensi, kemudian harga kontingensi diubah menjadi phi (ϕ) dengan rumus.

$$\phi = \sqrt{\frac{C}{1 - C^2}}$$

Setelah diketahui harga phi, kemudian harga tersebut di konsultasikan dengan tabel Koefisien Korelasi "r" product Moment dengan terlebih dahulu mencari df (degrees of freedom/ derajat bebas).

- 2>. Semakin efektif guru mengelola proses belajar mengajar maka akan semakin baik pengembangan kreatifitas belajar siswa.

Hipotesa ini akan diuji dengan mempergunakan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum X) \cdot (\sum X^2) - (\sum X) \cdot (\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$N \sum X^2 - (\sum X)^2$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$N \sum X^2 - (\sum X)^2$$

Keterangan :

N : Jumlah sampel

X : Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar

Persamaan untuk regresinya, yaitu :

$$Y = a + bx$$

Y : Pengembangan kreativitas belajar siswa

a : nilai konstanta dari Y

b : Koefisien arah regresinya

Persamaan untuk regresinya, yaitu :

$$Y = a + b (X).$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya merupakan salah satunya Madrasah Ibtidaiyah dengan status negeri yang berada di Palangkaraya. Sebelumnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri belum ada di Palangkaraya, dan jumlah Madrasah Ibtidaiyah Swasta sekalimantan yaitu 198 buah, sedangkan di Palangkaraya berjumlah 9 buah. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya di latar belakanginya belum adanya sekolah dasar agama Islam (Madrasah Ibtidaiyah) yang berstatus Negeri dan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pendidikan di sekolah agama tingkat dasar.

Semenjak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Palangkaraya pada tahun 1978 yang merupakan pindahan dari bawah asuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Barabai) mengalami perkembangan dan kemajuan setapak demi setapak, hal ini terbukti dengan berdirinya sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri II yang merupakan cabang dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Palangkaraya sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya disebut Madrasah Ibtidaiyah Negeri I.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya pada tahun 1978 sampai sekarang tahun 1995/1996, kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya telah mengalami 5 (lima) periode sebagai berikut :

1. Drs. Yusran Hasni, ± sejak tahun 1978 - 1980
2. Drs. Ahmad Kusasi, ± sejak tahun 1980 - 1986
3. Drs. H. Rukayah, ± sejak tahun 1986 - 1989
4. Drs. Tutut Solihah, ± sejak tahun 1989 - 1995
5. Drs. Risnawati, ± sejak tahun 1995 sampai sekarang

B. Keadaan gedung

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya samapi saat penelitian selesai dalam proses belajar mengajar masih menggunakan dua tempat yakni sekolah yang berada di jalan Kartini samping Madrasah Tsanawiyah-Negeri, gedung ini di tempati oleh kepala sekolah, dan 2 orang petugas tata usaha serta 15 orang guru, sedangkan jumlah siswa 285 orang dari kelas I sampai kelas IV. Tempat kegiatan belajar mengajar terdiri dari :

1. 8 ruangan kelas
2. 1 ruang kantor guru dilengkapi dengan ruang kantor petugas tata usaha.
3. 1 ruangan kepala sekolah
4. Dilengkapi dengan 1 buah WC

Sedangkan gedung yang lain bertempat di jalan Ramin Komplek Panarung Rejo, gedung ini ditempati oleh 15 orang guru yang merangkap sebagai petugas tata

usaha, sementara jumlah siswa 258 orang dari kelas I sampai kelas IV. Sekolah ini disebut juga Madrasah Ibtidaiyah Negeri II cabang dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri I yang berada di jalan Kartini.

tempat kegiatan belajar mengajar terdiri dari :

1. 10 ruang kelas
2. 1 ruangan kantor guru
3. 1 ruangan perpustakaan
4. Dilengkapi dengan 1 buah WC.

C. Letak dan posisi gedung.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri I terletak di jalan Kartini. Adapun batas-batas Madrasah Ibtidaiyah Negeri I sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan MTsN
2. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan K.S. Tubun
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sekolah Menengah ekonomi Atas Negeri (SMAN-I) Palangkaraya.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan sekolah Menengah Umum Negeri I (SMUM-I) Palangkaraya.

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri II terletak di jalan Ramin komplek Panarung Rejo. Gedung ini dibangun untuk kebutuhan masyarakat yang kesulitan mengantar anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri I, kalau anaknya berangkat sendiri orang tua mereka sering khawatir mendapat musibah. Adapun batas-batas Madrasah Ibtidaiyah Negeri II sebagai berikut :

1. Sebelah barat berbatas dengan jalan Jati
2. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan Ramin
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan masyarakat.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Karet.

D. Kurikulum yang digunakan

Dalam surat keputusan menteri agama RI nomor 327 tahun 1993 tanggal 22 Desember 1993 tentang pedoman pelaksanaan pengajaran yang berupa kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam.

Adapun mata pelajaran yang termasuk kurikulum Madrasah Ibtidaiyah negeri yang digunakan di antaranya pendidikan Pancasila, kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, kerajinan tangan dan kesenian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel ini.

TABEL 3
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM

MADRASAH IBTIDAIYAH
(Mad. tingkat dasar)

No	JAM PELAJARAN	KELAS						JUMLAH
	MATA PELAJARAN	I	II	III	IV	V	VI	
1.	Al-qur'an Hadist	2	2	2	1	1	1	9
2.	Akidah Akhlak	1	1	1	1	1	1	6
3.	Fiqh	1	1	2	2	2	2	10
4.	Sejarah Islam	-	-	1	1	1	1	4
5.	Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2	6
6.	PMP	2	2	2	2	2	2	12
7.	PSPB *)	-	-	1	-	1	1	3
8.	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8	54
9.	IPS	-	-	3	5	5	5	18
10.	Matematika	10	10	10	8	8	8	54
11.	IPA	-	-	3	6	6	6	21
12.	Olahraga kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
13.	Pendidikan kesenian	2	2	2	2	2	2	12
14.	Ketrampilan khusus	2	2	2	2	2	2	12
15.	Muatan lokal **)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(12)
Jumlah jam pelajaran		34 (31)	34 (31)	43 (40)	42 (42)	45 (42)	45 (42)	234 (228)

Keterangan : *). Diberikan setiap esur wulan ke 3
 **). Bagi daerah/Madrasah yang memberikan Bahasa Daerah.

Sumber data : Dokumentasi dan observasi di kantor kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Pada tabel di atas terlihat bahwa Bahasa Indonesia dan matematika lebih banyak digunakan atau diajarkan dari pada pelajaran lain, berarti pelajaran tersebut lebih diutamakan dari pada pelajaran lain.

E. Keadaan guru.

Pada saat penelitian keadaan kepala sekolah, guru dan petugas tata usaha yang bertugas di Madrasah

dan matematika lebih banyak digunakan atau diajarkan dari pada pelajaran lain, berarti pelajaran tersebut lebih di utamakan dari pada pelajaran lain.

E. Keadaan guru.

Pada saat penelitian keadaan kepala sekolah, guru dan petugas tata usaha yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL. 4
DAFTAR KEPALA SEKOLAH, GURU DAN PETUGAS TATA USAHA
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
PALANGKARAYA

No.	NAMA GURU	GOLONGAN	JABATAN	IJAZAH/PEN- DIDIKAN TER- AKHIR
1.	Dra. Hj. Risne- wati	III/ b	Kepala sekolah	IAIN 1989
2.	Hartini	II/ b	Petugas tata usa- ha (P.TU)	SLTA 1976
3.	Bawi Rati	II/ b	P. TU	SLTA 1985
4.	Barkati	I/ d	P. TU	SRN 1962
5.	Kartiah	III/ a	Guru te- tap (GT)	D-2/ TAR 93
6.	Hj. Mindarti	III/ a	GT	D-2/ TAR 93
7.	Khairan Ali	III/ a	GT	D-2/ TAR 93
8.	Chemid, Ba	II/ d	GT	S-M/ TAR 87
9.	Fahrudin	II/ d	GT	D-2/ TAR 93
10.	Syamsuddin	II/ d	GT	D-2/ TAR 93
11.	Suti Rohani	II/ c	GT	D-2/ TAR 93
12.	Shofijah	II/ c	GT	D-2/ TAR 93
13.	Mukhlisoh	II/ a	GT	PGA 1989
14.	Harmansyah	II/ b	GT	D-2/ TAR 92
15.	Darmawati	II/ b	GT	D-2/ TAR 92
16.	Isnaniah	II/ b	GT	D-2/ TAR 92

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17.	Norma Hikmah	III/ a	GT	D-2/ TAR 94
18.	Abdul Karim	II/ d	GT	D-2/ TAR 94
19.	Sabun.A.ma	II/ d	GT	PGSD/ UNPAR 93
20.	Rusmiati	II/ b	GT	D-2/ TAR 95
21.	Fitrahthiyah	II/ b	GT	D-2/ TAR 95
22.	Siti Arfah	II/c	GT	SPG.1993
23.	Siti Mutmainah	II/d	GT	SPG. 1981
24.	Muniriah	II/d	GT	Sarjana pen- didikan 95
25.	Mamik Ponso	II/a	GT	SPG. 1990
26.	Sri Sumarni	II/a	GT	SPG. 1983
27.	Mahrifa Wati	II/c	GT	SPG. 1987
28.	Suhendi	II/c	GT	SPG. 1987
29.	Farid Fauzi			SLTA. 93
30.	Raihanah	II/d	GT	SLTA. 90
31.	Ahmad	-	Guru ti- dak tetap (GTT)	SLTA. 93
32.	Dehni	-	GTT	D-2/ TAR 92
33.	Mariadi	-	GTT	SE /STIE 94

Sumber data : Dokumentasi dan observasi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru tetap yang mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri secara keseluruhan berjumlah sebanyak 25 orang. Dengan demikian jumlah guru tetap, guru tidak tetap, kepala sekolah dan petugas tata usaha berjumlah 33 orang.

F. Sarana dan prasarana

Bagaimanapun bagusya tujuan dari suatu lembaga pendidikan tanpa didukung sarana yang memadai tentunya akan sulit untuk mencapainya/ bahkan mungkin tidak akan terwujud. Oleh karena itu dalam rangka mencapai tujuannya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya terus

melengkapi fasilitas penunjang yang bersifat material seperti tertera pada tabel berikut ini.

TABEL. 5

SARANA DAN PRASARANA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
PALANGKARAYA

No.	NAMA BARANG	MERK/TYPE	JUMLAH
1.	Gedung perkantoran	-	2 buah
2.	Gedung kelas	-	2 unit
3.	Ruang perpustakaan	-	1 buah
4.	Mesin tik manual	Oliveti	5 buah
5.	Lemari besi	Royal	4 buah
6.	Rak kayu	-	3 buah
7.	Brankas	National	2 buah
8.	Calculatur	Casio Citi-zen	2 buah
9.	Tustel/camera	Ricoh	1 buah
10.	Kursi kayu	-	550 buah
11.	Kursi besi	-	35 buah
12.	Karpet	-	5 meter
13.	Tape recorder	Union	1 buah
14.	Pompa air	Dragon	2 buah
15.	Pompa air listrik	National	1 buah
16.	Telepon	-	1 buah
17.	Piala	-	5 buah

Sumber data : Dokumentasi dan observasi

Fasilitas tersebut pada hakekatnya adalah penunjang dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran, tinggal bagaimana efektivitas penggunaannya agar mampu mewarnai terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV
KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR
MENGAJAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN
KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Kemampuan Guru Mengelola Proses Belajar Mengajar.

Dalam pengertian kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar, telah tersirat suatu keharusan bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan mengawasi, membina atau mengembangkan bakat dan kreativitas siswa, baik personel, profesional maupun sosial juga menggambarkan ketrampilan guru dalam merancang, menata dan melaksanakan kurikulum, menjabarkan ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan pengajaran yang efektif dan efisien.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan guru

Kemampuan akademik guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dilihat dari latar belakang pendidikan tertinggi/ terakhir pada lembaga pendidikan, disajikan dalam tabel berikut ini.

TABEL 6

TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL YANG DITEMPUH GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA

No	TINGKAT PENDIDIKAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sarjana muda jurusan Bahasa Indonesia	1	7,1
2.	Sarjana muda/diploma	11	78,6
3.	SLTA	2	14,3
	Jumlah	14	100

Sumber data : Dokumentasi dan observasi

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya terdapat seorang guru (7,1 %) yang memiliki tingkat pendidikan sarjana muda di Bidang Pendidikan jurusan Bahasa Indonesia, hal ini berpengaruh bagi seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar apalagi kalau didukung oleh pengalaman mengikuti penataran baik penataran kependidikan ataupun penataran mata pelajaran serta pengalaman membina pelajaran tersebut.

Sementara yang terbanyak justru sarjana muda Jurusan Kependidikan yaitu 78,6% (11 orang) guru, hal ini penulis anggap akan sangat berpengaruh terhadap cara guru mengelola proses belajar mengajar apabila tidak didukung oleh pengalaman guru mengikuti penataran yang berhubungan dengan keguruan atau yang berhubungan dengan mata pelajaran serta berpengalaman membina mata pelajaran tersebut.

Adapun yang lulus SLTA berjumlah 14,3% (2 orang) guru, hal ini menunjukkan kemampuan guru mengelola

proses belajar mengajar akan sangat ditentukan oleh pengalaman mengajar yang relatif lama di samping faktor lain seperti pengalaman mengikuti penataran baik penataran keguruan ataupun penataran mata pelajaran.

2. Penataran kependidikan (keguruan)

Pengalaman mengikuti penataran kependidikan bagi guru sangat penting karena berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pengajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 7
PENGALAMAN GURU MENGIKUTI
PENATARAN KEPENDIDIKAN (KEGURUAN)
SECARA KUANTITAS TAHUN 1996

No.	PENGALAMAN PENATARAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	3 kali atau lebih	5	35,7
2.	1 - 2 kali	6	42,8
3.	Tidak pernah	3	21,5
	Jumlah	14	100

Sumber data : Angket dan wawancara

Berdasar tabel diatas, terlihat bahwa 35,7 % (5 orang) guru yang mengikuti penataran keguruan selama 3 kali atau lebih, Hal ini disebabkan guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar lebih lama sehingga diharapkan mampu meningkatkan mutu pengajaran.

Adapun guru yang mengikuti penataran keguruan selama 1-2 sebanyak 42,8 % (6 orang) guru, hal ini disebabkan guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar 3 catur wulan atau lebih.

Sedangkan yang tidak pernah mengikuti penataran 21,5 % (3 orang) guru, hal ini disebabkan pengalaman mengajar yang relatif kurang dari 4 catur wulan sehingga peluang untuk mengikuti penataran sangat terbatas.

3. Kesesuaian penataran yang pernah diikuti dengan mata pelajaran yang dibina sekarang.

Kesesuaian antara penataran yang pernah diikuti dengan mata pelajaran yang dibina sekarang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 8

KESESUAIAN ANTARA PENATARAN YANG PERNAH DIIKUTI
DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
YANG DIBINA

No	KESESUAIAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sesuai	9	81,82
2.	Kurang sesuai	2	18,18
3.	Tidak sesuai	-	-
	Jumlah	14	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa 81,82 % (9 orang) guru yang menyatakan ada kesesuaian antara penataran yang pernah diikuti dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibina sekarang, kesesuaian ini terlihat dari cara guru mengelola proses belajar mengajar yang tidak mengalami kesulitan baik dalam hal penguasaan materi ataupun dalam penggunaan alat, metode, media dan evaluasi.

Adapun yang menyatakan kurang sesuai antara pena-

taran yang pernah diikuti dengan mata pelajaran yang dibina sekarang ada 18,18% (2 orang) guru, menurut penulis hal ini kemungkinan disebabkan guru tersebut hanya mengikuti penataran kependidikan tetapi tidak mengikuti penataran mata pelajaran sehingga di dalam penerapannya di kelas terlihat bahwa guru mampu menggunakan alat, metode, media dan evaluasi akan tetapi kurang menguasai bahan.

4. Pengalaman guru membina mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengalaman guru membina mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam arti lamanya atau jumlah waktu yang dihabiskan guru mengajar mata pelajaran tersebut sampai catur wulan ketiga ajaran 1995/1996, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 9
PENGALAMAN GURU MEMBINA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DILIHAT DARI JUMLAH WAKTU YANG DIHABISKAN/LAMANYA

No	PENGALAMAN MENGAJAR	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	4 catur wulan atau lebih	5	42,86
2.	2 - 3 catur wulan	7	50
3.	0 - 1 catur wulan	1	7,14
	Jumlah	14	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa 42,86 % (6 orang) guru berpengalaman mengajar selama 4 catur wulan atau lebih, menurut penulis guru tersebut sudah mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik apalagi kalau didukung oleh latar belakang pendidikan keguruan,

pengalaman mengikuti penataran keguruan dan mengikuti penataran mata pelajaran.

Adapun guru yang mempunyai pengalaman membina mata pelajaran Bahasa Indonesia selama 2 - 3 catur wulan (50%) 7 orang guru. Yang termasuk dalam katagori ini kemungkinan guru tersebut kurang mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik serta kurang mempengaruhi perkembangan belajar siswa kalau tidak didukung oleh latar belakang pendidikan keguruan dan pengalaman mengikuti penataran. Sedangkan 7,14% (1 orang) guru yang mempunyai pengalaman mengajar dari 0-1 catur wulan. Kemungkinan guru ini tidak mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik dan tidak akan memberi pengaruh terhadap perkembangan belajar siswa serta guru tersebut belum mempunyai peluang untuk mengikuti penataran.

5. Keaktifan Guru memberikan tugas yang diberikan kepada siswa mengenai materi materi pelajaran Bahasa Indonesia yang pelaksanaannya baik di depan kelas maupun di tempat duduk, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 10

KEAKTIFAN GURU MEMBERIKAN TUGAS
KEPADA SISWA TAHUN 1996

NO	PEMBERIAN TUGAS	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Selalu memberikan tugas	8	57,1
2.	Kadang-kadang	4	28,6
3.	Tidak pernah	2	14,3
	Jumlah	14	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel di atas ternyata 57,1 % (8 orang guru yang selalu aktif memberikan tugas kepada siswa agar melaksanakan tugas di papan tulis dan di tempat duduk. Keaktifan guru ini antara lain disebabkan oleh sikap guru yang selalu mengevaluasi setiap tugas yang dikerjakan siswa juga karena guru tersebut melatih keberanian siswa dalam melaksanakan tugas serta sebagai tolak ukur seberapa jauh materi pelajaran dipahami oleh siswa.

Adapun yang memberikan tugas kepada siswa hanya di tempat duduk ada 28,6 %. (4 orang) kemungkinan guru tersebut termasuk guru yang kurang melatih keberanian siswa juga antara lain karena guru memahami sifat siswa yang mayoritas mempunyai perasaan malu dan rendah diri (pesimis).

Sedangkan yang tidak memberikan tugas kepada siswa yang pelaksanaannya baik itu di papan tulis maupun di tempat duduk ada 14,3 % (2 orang). Kemungkinan guru tersebut tidak memahami pentingnya penugasan yang diberikan kepada siswa karena tidak didukung oleh latar belakang pendidikan keguruan, pengalaman mengikuti penataran dan pengalaman membina mata pelajaran Bahasa Indonesia.

6. Sikap Guru Terhadap Tugas Yang Dilaksanakan Siswa.

Dalam rangka pemberian motivasi terhadap siswa yang telah menyelesaikan tugasnya dapat dilakukan melalui pernyataan inforcement baik secara verbal dan non verbal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 12
PEMBERIAN MOTIVASI KEPADA SISWA MELALUI
SIKAP GURU YANG MEMBERIKAN INFORCEMENT

NO	PEMBERIAN MOTIVASI	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Memberikan reinforcement dalam bentuk verbal dan non verbal	9	64,3
2.	Memberikan reinforcement dalam bentuk verbal atau non verbal	3	21,4
3.	Tidak pernah memberikan reinforcement	2	14,3
	Jumlah	14	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel diatas, dapat penulis simpulkan bahwa 64,3 % (9 orang) guru yang selalu memberikan reinforcement dalam bentuk verbal dan non verbal terhadap siswa yang aktif melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan karena siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya apabila diberikan reinforcement dalam bentuk verbal dan non verbal juga karena didukung oleh adanya kemampuan guru menerapkan hal tersebut serta dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keguruan serta pengalaman mengajar yang sudah lebih dari 4 catur wulan.

Adapun guru yang memberikan reinforcement dalam bentuk verbal atau non verbal ada 21,4 % (3 orang). Guru yang termasuk dalam kategori ini juga berlatar belakang pendidikan keguruan tetapi dalam proses belajar mengajar hanya menerapkan salah satu reinforcement saja karena dengan cara tersebut sudah cukup mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar

mengajar.

Sedangkan guru yang tidak pernah memberikan reinforcement dalam proses belajar mengajar ada 14,3 % (2 orang) guru, berarti guru tersebut tidak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar dan lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan karena guru tersebut berlatar belakang pendidikan non keguruan.

7. Guru Memotivasi Siswa supaya bertanya didalam proses belajar mengajar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 13

GURU MEMOTIVASI SISWA SUPAYA BERTANYA DI DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR

NO	SISWA BERTANYA	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Guru selalu memotivasi	6	42,86
2.	Guru kadang-kadang memotivasi	8	57,14
3.	Guru tidak pernah memotivasi	-	-
	Jumlah	14	100

Sumber data : angket

Menurut tabel diatas diketahui bahwa ada 42,86 % (6 orang) guru yang selalu memotivasi siswa agar selalu bertanya hal ini mungkin disebabkan guru selalu ingin melatih kemauan/ keberanian siswa untuk mengungkapkan

permasalahannya juga sebagai tolok ukur seberapa jauh siswa memahami materi pelajaran. Guru tersebut memotivasi dengan cara menunjuk langsung kepada siswanya untuk bertanya.

Adapun yang kadang-kadang memotivasi siswanya untuk bertanya ada 57,14 % (8orang) guru, hal ini mungkin disebabkan siswa selalu bertanya walaupun tanpa diminta oleh guru.

8. Guru memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat (tanggapan) tentang penyajian bahan pelajaran untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 14
GURU MEMOTIVASI SISWA SUPAYA MENGELUARKAN
PENDAPAT (TANGGAPAN) TENTANG
PENYAJIAN BAHAN PELAJARAN
TAHUN 1996

NO	PEMBERIAN MOTIVASI	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Selalu memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat	3	21,43
2.	Kadang-kadang memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat	7	50
3.	Tidak pernah memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat	4	28,57
	Jumlah	14	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa guru yang selalu memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat (tanggapan) ada 21, 43 % (3 orang). Sikap guru ini antara lain disebabkan oleh kemampuan siswa itu sendiri dalam berbicara cukup baik serta mampu mengungkapkan permasalahannya dengan baik dan lancar.

Adapun yang kadang-kadang memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat ada 50 % (7 orang). Sikap guru ini antara lain disebabkan oleh siswa itu sendiri selalu mampu mengungkapkan permasalahannya dengan bahasa yang baik dan lancar walaupun tanpa motivasi dari guru tersebut.

Sedangkan guru yang tidak memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat sebanyak 28,57 % (4 orang) hal ini mungkin disebabkan karena guru tersebut tidak tahu arti pentingnya pendapat (tanggapan) siswa tentang penyajian bahan pelajaran karena tidak didukung oleh pengalaman mengikuti penataran serta belum berpengalaman membina mata pelajaran tersebut.

9. Teknik yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Teknik yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar apabila terjadi gangguan dari siswa adalah teknik preventif dan kuratif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 15
TEKNIK PREVENTIF DAN KURATIF YANG DIPERGUNAKAN
GURU BAHASA INDONESIA APABILA TERJADI GANGGUAN
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
TAHUN 1996

NO	TEKNIK YANG DIPERGUNAKAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Teknik preventif dan kuratif	8	57,14
2.	Teknik preventif atau teknik kuratif	3	21,43
3.	Tidak menggunakan teknik preventif dan kuratif	3	21,43
	Jumlah	14	100

Sumber data : angket

Menurut tabel diatas diketahui bahwa ada 57,14 % (8 orang) yang menggunakan teknik preventif dan kuratif apabila terjadi gangguan dari siswa dalam proses belajar mengajar, hal ini mungkin disebabkan proses belajar mengajar tidak akan kembali optimal kalau tanpa menggunakan teknik-teknik tersebut, juga karena didukung oleh adanya kemampuan guru menerapkan teknik-teknik tersebut serta dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta berpengalaman mengikuti penataran kependidikan (keguruan).

Adapun yang menggunakan teknik preventif atau kuratif ada 21,43 % (3 orang). Guru yang termasuk dalam kategori ini juga berlatar belakang pendidikan keguruan

tetapi dalam proses belajar mengajar hanya menerapkan salah satu dari tehnik saja karena dengan tehnik tersebut sudah cukup mampu mengoptimalkan proses belajar mengajar apabila terjadi gangguan dari pihak siswa.

Sedangkan guru yang tidak pernah mempergunakan tehnik preventif dan kuratif ada 21,43% (3 orang). Kemungkinan guru tersebut tidak mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik disebabkan guru tidak memperdulikan siswa siswanya melakukan apa saja yang mereka inginkan dan tidak mampu menangani serta mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas, hal ini akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pengajaran seperti yang diharapkan. Guru tersebut mungkin belum berpengalaman membina mata pelajaran serta belum pernah mengikuti penataran di bidang pendidikan.

B. Pengembangan kretivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa pengertian kreativitas belajar siswa adalah suatu proses (cara) yang terjadi pada anak karena adanya kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah dengan maksud memperoleh perubahan pada dirinya baik berupa pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap.

Untuk mengetahui tingkat pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut

1. Tingkat Pemahaman Siswa

Tingkat pemahaman siswa terhadap penjelasan guru meliputi: cepat dipahami, kurang cepat (lamban) dipahami dan sulit dipahami oleh siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 16

TINGKAT PEMAHAMAN SISWA

TERHADAP PENJELASAN GURU BAHASA INDONESIA

TAHUN 1996

NO	TINGKAT PEMAHAMAN SISWA	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Cepat dipahami siswa	68	80,95
2.	Kurang cepat (lamban) dipahami	11	13,1
3.	Sulit dipahami	5	5,95
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Menurut tabel di atas diketahui bahwa dari 84 orang siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya 80,95 % (68 orang) yang cepat memahami penjelasan guru. Hal ini karena menurut pengamatan penulis karena siswa mempunyai buku-buku Bahasa-Indonesia seperti yang dipergunakan oleh Bapak/Ibu guru serta siswa mempelajari sendiri sebelum proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Adapun siswa yang kurang cepat (lamban) memahami penjelasan guru ada 13,1 % (11 orang) hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi dengan guru atau teman-temannya sehingga menyebabkan kualitas pemahaman

siswa kurang terarah juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan yang sulit memahami penjelasan guru ada 5,95 % (5 orang). Hal ini disebabkan karena kurang senang terhadap materi pelajaran akibatnya siswa malas untuk belajar, hal ini mungkin disebabkan metode mengajar yang tidak baik yang tidak didukung oleh latar belakang pendidikan keguruan dan pengalaman mengikuti penataran hal lain yang turut mempengaruhi adalah karena media yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan materi pelajaran sehingga siswa sulit memahami penjelasan guru.

2. Minat Siswa Terhadap Materi Pelajaran.

Minat siswa terhadap materi pelajaran meliputi : sangat berminat, kurang berminat dan tidak berminat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 17

MINAT SISWA TERHADAP MATERI PELAJARAN BAHASA INDONESIA
TAHUN 1996

NO	MINAT SISWA	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat berminat	47	55,9
2.	Kurang berminat	24	28,6
3.	Tidak berminat	13	15,5
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Dari tabel di atas diketahui bahwa 55,9 % (47 orang) siswa sangat berminat terhadap materi pelajaran. Ada kecenderungan untuk memperhatikan secara terus menerus materi pelajaran yang disajikan guru disertai perasaan senang. hal ini juga turut mendorong tingginya tingkat kehadiran siswa setiap proses belajar mengajar. Keaktifan siswa bertanya, memiliki catatan khusus yang dianggap penting dan siswa tersebut mempunyai jadwal kelompok belajar. hal tersebut dipengaruhi oleh kepribadian yang menarik dari guru.

Adapun yang kurang berminat terhadap materi pelajaran ada 28,6 % (24 orang) siswa. Kemungkinan guru ini kurang memotivasi siswa melalui reinforcement baik bersifat verbal atau non verbal sehingga siswa jarang terlibat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan yang tidak berminat terhadap materi pelajaran 15,5 % (13 orang) siswa. Mungkin guru ini tidak pernah memotivasi siswa melalui reinforcement serta selalu menggunakan metode ceramah setiap proses belajar mengajar sehingga siswa tidak pernah terlibat dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dimungkinkan guru belum berpengalaman membina mata pelajaran Bahasa Indonesia dan belum pernah mengikuti penataran.

3. Materi Pelajaran.

Materi pelajaran yang paling disukai meliputi pelajaran mengarang, membaca puisi dan pantun serta membaca buku cerita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 18
MATERI PELAJARAN BAHASA INDONESIA
YANG DIMINATI
TAHUN 1996

NO.	PELAJARAN YANG PALING DISUKAI	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Mengarang	17	20,2
2.	Membaca buku cerita	42	50
3.	Membaca puisi dan pantun	25	29,8
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Menurut tabel di atas diketahui bahwa 20,2 % (17 orang) siswa menyukai pelajaran mengarang, maka guru memberikan motivasi baik bersifat verbal dan non verbal karena mengarang merupakan ungkapan perasaan yang tidak terbatas, bebas dalam berpikir serta mempunyai daya imajinasi yang kuat. Siswa ini dikategorikan aktif dan kreatif dalam berpikir.

Adapun yang suka membaca buku cerita ada 50 % (42 orang). Mungkin siswa tersebut mempunyai daya khayal yang tertinggi, dan ini akan terlihat dari sifat siswa yang mencontoh apa yang diperbuat seperti yang ada di dalam buku cerita, oleh karena itu guru perlu memberikan bimbingan dan mengarahkan apa yang patut ditiru.

Sedangkan yang menyukai puisi dan pantun ada 29,8 % (25 orang). Siswa tersebut adalah siswa yang suka memanfaatkan karya sastra dari para pujangga, untuk itu diperlukan bimbingan dan arahan dari para guru yang berpengalaman mengikuti penataran mata pelajaran agar

siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya melalui latihan yang teratur dan sistematis.

4. Kemampuan memahami isi bacaan/cerita.

Kemampuan memahami isi bacaan/cerita dari 84 siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 19
KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI ISI BACAAN/CERITA
TAHUN 1996

NO	KEMAMPUAN MEMAHAMI	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Mampu memahami isi bacaan/cerita	18	21,43
2.	Kurang mampu memahaminya	56	66,67
3.	Tidak mampu	10	11,90
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Dari tabel di atas diketahui bahwa 21,43 % (18 orang) siswa mampu memahami isi bacaan/cerita. hal ini berkaitan dengan pengalaman siswa di Sekolah Taman Kanak-kanak, mereka sudah mendengar cerita yang telah diceritakan oleh guru mereka semasa Sekolah Taman Kanak-kanak, siswa tersebut bertambah mengerti setelah membacanya sendiri.

Adapun siswa yang kurang faham 66,67 % (56 orang) siswa hal ini dikarenakan mereka tidak pernah mendengar cerita tersebut dimasa sekolah Taman Kanak-kanak maka siswa tersebut kurang memahami isi cerita yang dibaca.

Sedangkan yang tidak mampu memahaminya ada 11,90 % (10 orang) siswa, hal ini disebabkan mereka tidak pernah masuk sekolah Taman Kanak-kanak dan tidak pernah mendengar cerita tersebut dari siapapun baik itu orang tua, saudara ataupun teman-teman lainnya.

5. Kemampuan Mengungkapkan Isi Bacaan/cerita.

Kemampuan mengungkapkan isi bacaan/cerita dari 84 siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 20
KEMAMPUAN SISWA MENGUNGKAPKAN
ISI BACAAN/CERITA KEPADA ORANG LAIN
TAHUN 1996

NO	KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Mampu mengungkapkan isi bacaan/cerita kepada orang lain	20	23,8
2.	Kurang mampu	56	66,7
3.	Tidak mampu	8	9,5
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel di atas ternyata 23,8 % (20 orang) siswa mampu mengungkapkan isi bacaan/cerita kepada orang lain baik kepada orang tua, saudara ataupun teman, hal ini berkaitan dengan ingatan siswa yang kuat serta didalam berbicara cukup baik. Adapun siswa yang kurang mampu mengungkapkan isi bacaan/cerita kepada orang lain ada 66,7 % (56 orang) siswa, mungkin siswa tersebut mempunyai daya ingatan yang kurang kuat

walaupun di dalam berbicara cukup baik untuk itu guru perlu menganjurkan kepada siswa agar sering membaca bacaan/ cerita.

Sedangkan yang tidak mampu mengungkapkan isi bacaan/ cerita kepada orang lain ada 9,5% (8 orang). Mungkin siswa tersebut orangnya mudah lupa, pendiam dan pemalu.

6. Kehadiran Siswa.

Kehadiran siswa setiap pelajaran Bahasa Indonesia meliputi selalu hadir, tidak hadir 1 kali, dan tidak hadir 2 kali atau lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 21
KEHADIRAN SISWA SETIAP PELAJARAN BAHASA INDONESIA
TAHUN 1996

NO	KEHADIRAN SISWA	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Selalu hadir	53	63,1
2.	Tidak hadir 1 kali	5	5,95
3.	Tidak hadir 2 kali atau lebih	26	30,95
	Jumlah:		100

Sumber data : Angket.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya 63,2% (53 orang) selalu hadir setiap pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini disebabkan siswa tersebut termasuk anak yang mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut serta didukung oleh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar yang baik.

Adapun siswa yang tidak hadir 1 kali ada 5,95% (5 orang). Hal ini menurut pengamatan penulis bukan dise-

babkan mereka malas atau tidak berminat terhadap materi pelajaran akan tetapi karena sesuatu sebab antara lain sakit, hujan dan lain-lain. Sedangkan 30,95 % (26 orang) siswa tidak hadir selama 2 kali atau lebih. Siswa seperti ini dikategorikan tidak berminat terhadap materi pelajaran, hal ini terlihat dari proses belajar mengajar dimana siswa tidak pernah bertanya, tidak tepat waktu dalam melaksanakan tugas, tidak memiliki catatan khusus dan tidak memiliki jadwal kelompok belajar.

7. Keaktifan Siswa Bertanya.

Sebagai konsekuensi dari minat siswa terhadap materi pelajaran maka dilihat hasilnya melalui tingkat keaktifan siswa bertanya setiap proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 22

KEAKTIFAN SISWA BERTANYA MENGENAI MATERI
PELAJARAN SETIAP PROSES BELAJAR MENGAJAR
TAHUN 1996

NO.	KEAKTIFAN SISWA BERTANYA	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Aktif bertanya	26	30,95
2.	Kadang-kadang bertanya	45	53,57
3.	Tidak pernah bertanya	13	15,48
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Tabel di atas menggambarkan bahwa 30,95 % (26 orang) siswa selalu aktif bertanya setiap proses belajar mengajar. Hal ini menurut pengamatan penulis karena siswa tersebut mampu mengungkapkan permasalahannya

dengan baik dan lancar melalui bahasa lisan, hal lain yang juga ikut mempengaruhi keaktifan siswa bertanya karena sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya selalu memberikan kesempatan untuk bertanya dalam proses belajar mengajar.

Adapun yang kadang-kadang bertanya ada 53,57 % (45 orang). Siswa akan bertanya kalau hanya diberi kesempatan oleh guru. Sementara yang tidak pernah bertanya ada 15,48 (13 orang). Kemungkinan siswa tersebut mempunyai perasaan malu dan kurang mampu mengungkapkan permasalahan dengan baik dan lancar dengan bahasa lisan.

8. Keaktifan Siswa Melaksanakan Tugas yang diberikan Guru mengenai materi pelajaran yang pelaksanaannya di depan kelas maupun di tempat duduk.

Untuk mengetahui keaktifan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru baik pelaksanaannya di depan kelas maupun di tempat duduk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. - 23
KEAKTIFAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN TUGAS
YANG DIBERIKAN GURU
TAHUN 1996

NO.	KEAKTIFAN MELAKSANAKAN TUGAS	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Melaksanakan tugas di depan kelas dan di tempat duduk	54	64,3
2.	Melaksanakan tugas hanya di tempat duduk	15	17,85
3.	Tidak melaksanakan tugas	15	17,85
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel di atas, ternyata 64,3 % (54 orang) siswa selalu aktif melaksanakan tugas baik di depan kelas dan di tempat duduk. Keaktifan siswa ini antara lain dipengaruhi oleh sikap guru yang selalu mengevaluasi setiap tugas yang dikerjakan siswa juga karena guru selalu memberikan reinforcement terhadap siswa yang telah melaksanakan tugas yang diberikannya.

Adapun yang melaksanakan tugas hanya di tempat duduk ada 17,85 % (15 orang). Kemungkinan siswa ini termasuk siswa yang mempunyai perasaan malu dan rendah diri sehingga timbul perasaan rendah diri (pesimis) hal ini secara tidak langsung menghambat aktivitas siswa tersebut oleh itu guru perlu memotivasi siswa melalui pemberian reinforcement baik bersifat verbal dan non verbal.

Sedangkan yang tidak mampu melaksanakan tugas baik di depan kelas ataupun di tempat duduk ada 17,85 % (15 orang). Kemungkinan hal ini disebabkan siswa tersebut sulit memahami penjelasan guru dalam proses belajar mengajar karena tidak didukung oleh latar belakang pendidikan keguruan, pengalaman mengikuti penataran dan pengalaman membina mata pelajaran Bahasa Indonesia.

9. Kemampuan siswa mengoreksi/meneliti ulang

Kemampuan siswa mengoreksi/ meneliti ulang tugas yang oleh guru masih dianggap keliru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 24
KEMAMPUAN SISWA MENGOREKSI/ MENELITI ULANG
TUGAS YANG KELIRU
TAHUN 1996

NO.	KEMAMPUAN SISWA	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Selalu mengoreksi	48	57,1
2.	Kadang-kadang mengoreksi	24	28,6
3.	Tidak pernah mengoreksi	12	14,3
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Tabel diatas menggambarkan bahwa siswa yang selalu mengoreksi/ meneliti ulang tugas yang oleh guru dianggap keliru ada 57,1 % (48 orang) siswa. Hal ini dikarenakan atas inisiatif siswa itu sendiri atau atas dorongan dari orang tua yang selalu mengontrol kegiatan belajar siswa.

Adapun yang kadang-kadang mengoreksi/meneliti ulang tugas yang oleh guru masih dianggap keliru ada 28,6 % (24 orang) Siswa yang termasuk dalam kategori ini menurut pengamatan penulis adalah siswa yang kurang menyadari pentingnya mengoreksi/meneliti ulang tugas yang keliru. Hal ini juga disebabkan kurangnya perhatian dari orang tuanya untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Sedangkan yang tidak pernah mengoreksi/meneliti ulang ada 14,3 % (12 orang). Hal ini mungkin siswa tidak berminat terhadap materi pelajaran yang kurang didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media serta mungkin orang tuanya tidak peduli

terhadap hasil belajar siswa.

10. Siswa memiliki catatan khusus

Selain kemampuan siswa mengoreksi/meneliti ulang tugas yang oleh guru masih dianggap keliru juga didukung oleh inisiatif siswa untuk memiliki catatan khusus pelajaran yang dianggap penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 25

CATATAN KHUSUS PELAJARAN BAHASA INDONESIA
YANG DIMILIKI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
PALANGKARAYA TAHUN 1996

NO	MEMILIKI CATATAN KHUSUS	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Selalu memiliki catatan khusus	25	26,76
2.	Kadang-kadang memiliki catatan khusus	42	50,24
3.	Tidak memiliki catatan khusus	17	20,24
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Tabel di atas menggambarkan bahwa siswa yang selalu aktif mencatat materi pelajaran ada 29,76 % (25 orang). Keaktifan mereka ini antara lain karena kebanyakan guru selalu menggunakan media papan tulis dalam mencatat materi dan keterangan mengenai pelajaran yang diberikan dan kadang-kadang dalam memberikan soal post test pada saat berakhirnya pelajaran juga menggunakan media papan tulis.

Adapun yang kadang-kadang mencatat materi pelajaran yang dianggap penting yaitu 50 % (42 orang), hal ini disebabkan siswa tersebut sudah mempunyai buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia kecuali kalau siswa diperintahkan oleh guru untuk mencatat baru mereka mencatat pelajaran yang dianggap penting.

Sedangkan siswa yang tidak mencatat materi pelajaran yang dianggap penting ada 20,24 % (17 orang). Siswa yang termasuk dalam kategori ini tidak memiliki kesadaran akan pentingnya mencatat materi pelajaran guru serta guru tidak pernah memerintahkan kepada para siswa untuk mencatat keterangan yang ia berikan tetapi hanya menunggu kesadaran dari siswa-siswanya.

11. Kelompok belajar siswa

Dari 84 siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palang-Manawa menyatakan mempunyai kelompok belajar, hanya saja kelompok belajar tersebut ada yang terjadwal, kadang-kadang terjadwal dan tidak terjadwal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

TABEL. 26

FREKUENSI PENGGUNAAN JADUAL KELOMPOK BELAJAR

TAHUN 1996

NO.	PENGGUNAAN KELOMPOK BELAJAR	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Selalu terjadwal	31	36,9
2.	Kadang-kadang terjadwal	32	38,1
3.	Tidak terjadwal	21	25
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Dari tabel di atas ternyata 36,9 % (31 orang) siswa selalu memiliki jadwal kelompok belajar, hal ini baik bagi siswa karena dengan selalu belajar kelompok maka siswa dilatih untuk belajar diskusi walaupun hanya diskusi kelompok kecil. Adapun yang kadang-kadang mempunyai jadwal kelompok belajar ada 38,1 % (32 orang) hal ini menurut pengamatan penulis disebabkan tugas-tugas yang diberikan guru kadang-kadang bersifat kelompok atau perorangan.

Adapun yang tidak mempunyai jadwal kelompok belajar ada 25 % (21 orang). Kemungkinan siswa tersebut tidak menyadari pentingnya belajar kelompok serta tidak mau berkumpul teman-temannya untuk belajar bersama karena mempunyai perasaan malu dan rendah diri.

12. Kemampuan bersikap intelektual (Memberikan tanggapan, pendapat).

Kemampuan bersikap intelektual dalam penelitian ini penulis fokuskan kepada tanggapan/pendapat siswa materi pelajaran dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 27
KEAKTIFAN SISWA DALAM MEMBERIKAN TANGGAPAN MENGENAI
MATERI PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR
TAHUN 1996

NO	SIKAP INTELEKTUAL	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Siswa selalu memberikan tanggapan	32	38,1
2.	Siswa kadang-kadang memberi kan tanggapan	36	42,45
3.	Siswa tidak pernah memberikan tanggapan	16	19,05
	Jumlah	84	100

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa siswa yang selalu memberikan tanggapan terhadap penyajian materi pelajaran Bahasa Indonesia ada 38,1 % (32 orang). Sikap siswa ini antara lain disebabkan oleh kemampuan mereka dalam berbicara cukup baik dan juga karena guru selalu memberikan reinforcement terhadap siswa yang memberikan tanggapan.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa siswa yang selalu memberikan tanggapan materi-materi yang diajarkan guru ada 38,1 % (32 orang). Sikap siswa ini antara lain dimungkinkan oleh kemampuan mereka dalam berbicara cukup baik dan juga karena guru selalu memberikan reinforcement terhadap siswa yang memberikan

tanggapan.

Adapun yang kadang-kadang memberikan tanggapan ada 42,85% (36 orang). Sikap siswa ini antara lain turut dipengaruhi kurangnya guru meminta kepada siswa tertentu untuk memberikan tanggapan sehingga siswa yang termasuk dalam kategori ini tidak akan memberikan tanggapan kalau ia tidak diberikan kesempatan langsung oleh siswa.

Adapun siswa yang tidak pernah memberikan tanggapan ada 19,05% (16 orang). Menurut pengamatan penulis karena guru yang mengajar tidak pernah memberikan tanggapan juga disebabkan oleh adanya perasaan malu karena belum mampu mengungkapkan secara lisan.

C. Analisa data dan uji hipotesa.

1. Data tentang nilai dan skor kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya.

Untuk mempermudah di dalam memasukkan skor terhadap variabel X guna memperoleh gambaran tentang kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, berikut ini penulis sajikan data tentang nilai yang diperoleh dari 14 responden yang terpilih sebagai sampel. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 29

NILAI KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR
MENGAJAR MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA
TAHUN 1996

NO	KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PBM									JUMLAH SKOR	NILAI RATA RATA
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9		
1.	2	1	1	3	3	3	2	1	1	17	1,9
2.	2	2	3	2	3	3	2	2	1	20	2,2
3.	3	3	3	2	2	2	3	2	3	23	2,5
4.	1	2	3	3	3	3	3	3	2	23	2,5
5.	2	1	2	1	3	3	2	2	3	19	2,1
6.	2	3	3	3	2	3	3	3	1	23	2,5
7.	2	3	2	3	3	2	2	2	2	21	2,3
8.	1	2	1	3	2	1	2	2	3	17	1,9
9.	2	3	3	3	3	3	3	2	3	25	2,8
10.	2	2	2	2	2	3	3	1	3	20	2,2
11.	2	2	2	2	1	2	2	3	3	19	2,1
12.	2	2	3	2	1	3	3	1	2	19	2,1
13.	2	3	3	2	3	3	2	2	3	23	2,5
14.	2	1	3	2	3	1	2	1	3	18	2
Jumlah										264	31,6

Sumber data : Angket

Keterangan :

No : Nomor

x1 : Latar belakang pendidikan guru Bahasa Indonesia

x2 : Pengalaman mengikuti penataran yang berhubungan dengan pendidikan.

x3 : Kesesuaian antara penataran yang pernah diikuti dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

x4 : Lamanya mengajar/ membina mata pelajaran Bahasa Indonesia.

x5 : Tugas yang diberikan guru kepada siswa yang pelak-

sanaannya di depan kelas dan di tempat duduk.

X6 : Sikap guru terhadap tugas yang dilaksanakan siswa dalam bentuk verbal dan non verbal.

X7-: Guru memotivasi siswa supaya mengeluarkan pendapat (tanggapan) tentang penyajian bahan pelajaran.

X8 : Teknik yang dipergunakan guru apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Setelah di ketahui nilai masing-masing responden pada variabel X digunakan rentang nilai sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL 30
RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL X
CATUR WULAN III TAHUN 1996

NO	RENTANG NILAI	KATEGORI	SKOR
1.	2,7 - 3	Tinggi	3
2.	2,3 - 2,6	Sedang	2
3.	1,9 - 2,2	Rendah	1

Sumber data

Berdasarkan rentang nilai dan nilai masing-masing responden variabel X maka, dapatlah disimpulkan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar pada Madrasah ibtidaiyah Negeri palangkaraya sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL 31

KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA
CATUR WULAN III TAHUN 1996

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Tinggi	1	7,14
2.	Sedang	5	35,71
3.	Rendah	8	57,14
	Jumlah	14	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar pada kategori tinggi 7,14% (1 orang), sedang 35,71% (5 orang) sementara yang berkategori rendah 57,14% (8 orang).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui penerapan tehnik dokumentasi, observasi, wawancara dan angket diperoleh gambaran bahwa guru Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dalam mengelola proses belajar mengajar berada pada kualifikasi cukup atau sedang dengan nilai rata-rata 2,26.

2. Pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mempermudah dalam memasukkan skor terhadap variabel Y guna memperoleh gambaran tentang tingkat pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya, berikut ini penulis sajikan data tentang nilai yang diperoleh dari 84 responden yang terpilih sebagai sampel. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

NO	PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA												Jumlah Nilai Rata-Rata
	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	
1.	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	30
2.	3	3	3	1	2	3	1	3	3	3	3	3	29
3.	3	3	3	1	2	3	3	3	1	3	3	3	25
4.	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	26
5.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
6.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
7.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	25
8.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
9.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
11.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	26
12.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
13.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
14.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32
15.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
18.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
19.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	20
20.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	26
21.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
22.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32
23.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
24.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34
25.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
26.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
27.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
28.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
29.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
30.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
31.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
32.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
33.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27

NILAI PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA
 MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
 MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA

TABEL 31

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
34.	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	1	2	27	2,25
35.	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	3	30	2,5
36.	1	3	1	2	2	3	2	3	2	2	3	3	27	2,25
37.	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2	1	27	2,25
38.	1	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	29	2,42
39.	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	1	3	29	2,42
40.	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2	1	1	25	2,08
41.	1	2	3	3	2	1	2	1	3	1	2	1	24	2
42.	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	2	3	29	2,42
43.	3	2	2	2	2	3	2	3	1	1	1	2	24	2
44.	3	3	2	2	2	3	2	1	3	2	1	3	27	2,25
45.	1	2	1	2	2	3	2	3	3	1	2	1	23	1,92
46.	3	3	2	3	2	2	3	1	3	2	2	3	29	2,42
47.	3	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	27	2,25
48.	3	3	2	2	2	1	2	1	3	2	1	3	25	2,08
49.	3	2	1	2	1	3	2	3	1	2	1	1	22	1,83
50.	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	1	25	2,08
51.	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	1	27	2,25
52.	3	3	1	2	2	1	2	3	3	2	2	1	25	2,08
53.	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	1	31	2,58
54.	3	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	35	2,92
55.	3	3	1	2	2	3	2	3	3	2	1	1	26	2,17
56.	3	2	3	1	2	1	2	3	3	2	3	2	27	2,25
57.	3	3	1	1	2	3	2	3	3	1	2	3	27	2,25
58.	3	2	3	1	2	1	2	3	3	2	3	2	27	2,25
59.	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	33	2,75
60.	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	1	1	25	2,08
61.	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	31	2,58
62.	3	3	2	1	3	1	2	3	3	2	2	3	28	2,33
63.	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	1	2	27	2,25
64.	3	3	2	1	3	1	2	3	3	2	2	3	28	2,33
65.	3	2	1	2	2	3	2	3	3	1	1	2	25	2,08
66.	3	2	3	2	1	1	2	3	3	2	2	2	28	2,33
67.	3	3	2	2	2	3	2	3	3	1	3	2	29	2,42
68.	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	29	2,42
69.	3	3	1	1	2	1	2	3	3	2	2	2	24	2
70.	3	2	1	2	3	3	2	3	3	2	2	2	28	2,33
71.	3	3	1	2	2	1	2	3	3	2	3	2	27	2,25
72.	3	3	1	2	1	3	2	1	3	2	2	2	25	2,08
73.	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	18	1,5
74.	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	19	1,58
75.	2	1	1	1	2	1	1	2	3	2	2	2	20	1,67
76.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	21	1,75

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
77.	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	2	2	22	1,83
78.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	21	1,75
79.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	21	1,75
80.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	21	1,75
81.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	21	1,75
82.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	21	1,75
83.	2	1	1	2	2	1	1	1	3	2	2	2	20	1,67
84.	2	2	1	2	2	1	1	1	3	2	2	2	21	1,75
Jumlah													2,275	187,32

Sumber data : Angket dan wawancara

Keterangan :

No : Nomor

Y1 : Tingkat pemahaman siswa terhadap penjelasan guru.

Y2 : Minat siswa terhadap materi pelajaran.

Y3 : Materi pelajaran yang paling disukai.

Y4 : Kemampuan siswa memahami isi bacaan/cerita.

Y5 : Kemampuan siswa mengungkapkan isi bacaan/ cerita kepada orang lain.

Y6 : Kehadiran siswa setiap proses belajar mengajar .

Y7 : Keaktifan siswa bertanya setiap proses belajar mengajar.

Y8 : Keaktifan siswa melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar yang pelaksanaannya di depan kelas dan di tempat duduk.

Y9 : Kemampuan siswa mengerjakan/ meneliti ulang tugas yang oleh guru masih dianggap keliru.

Y10 : Siswa memiliki catatan khusus yang dianggap penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Y11 : Seluruh siswa memiliki kelompok belajar.

Y12 : Keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan mengenai penyajian bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar.

JS : Jumlah skor

NR : Nilai rata-rata.

Setelah diketahui nilai masing-masing responden, maka untuk menentukan skor masing-masing responden pada variabel Y digunakan rentang nilai sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL. 32
RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL Y

NO	RENTANG NILAI	KATEGORI	SKOR
1.	2,40 - 2,8	Tinggi	3
2.	1,99 - 2,39	Sedang	2
3.	1,58 - 1,98	Rendah	1

Berdasarkan rentang nilai dan nilai masing-masing responden variabel Y maka dapatlah disimpulkan pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL. 33
PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Tinggi	33	39,28%
2.	Sedang	37	44,05
3.	Rendah	14	16,67
Jumlah		84	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkategori tinggi ada 39,28% (33 orang) siswa. Sementara yang berkategori sedang ada 44,05% (37 orang) siswa, sedangkan yang berkategori rendah ada 16,67% (14 orang) siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui penerapan tehnik dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara diperoleh gambaran bahwa pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada pada kualifikasi cukup (sedang) dengan nilai rata-rata 2,23.

Untuk menguji hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

1. Untuk menguji hipotesa yang pertama yakni ada hubungan antara kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya digunakan rumus koefisien kontingensi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Sesudah rumus di atas dilanjutkan dengan phi (ϕ) dengan rumus :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

Langkah awal untuk mengetahui korelasi dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi adalah menghitung χ^2 kuadratnya dengan cara memasukkan data ke dalam tabel kerja sebagai berikut :

TABEL 34
TABEL KERJA KOEFISIEN KORELASI KONTINGENSI

Pengembangan kreativitas belajar siswa	T i n	S e d a n	R e d a h	J u m l a h
Kemampuan guru mengelola PBM	g i	a n g	a h	a h
Baik	0	1	0	1
Kurang baik	1	3	1	5
Tidak baik	3	3	2	8
Jumlah	4	7	3	14

Dari tabel di atas, kemudian dilakukan perhitungan χ^2 kuadratnya ($F_o - F_t$) sebagai berikut :

$$F_t$$

Sel	Fo	Ft	(Fo-Ft)	(Fo-Ft) ²	$\frac{(Fo-Ft)^2}{Ft}$
1.	0	$\frac{4 \times 1}{14} = 0,2857$	-0,28	-0,58	2,0301
2.	1	$\frac{7 \times 1}{14} = 1$	1	1	1
3.	0	$\frac{3 \times 1}{14} = 0,75$	-0,75	-1,5	-2
4.	1	$\frac{4 \times 5}{14} = 1,4286$	-0,4286	-0,8572	-0,6000
5.	3	$\frac{7 \times 5}{14} = 2,5$	0,5	0,25	0,1
6.	1	$\frac{3 \times 5}{14} = 1,0714$	-0,0714	-0,1428	0,1333
7.	3	$\frac{4 \times 8}{14} = 2,2857$	0,7143	0,5102	0,2232
8.	3	$\frac{7 \times 8}{14} = 4$	-1	-2	-0,5
9.	2	$\frac{3 \times 8}{14} = 1,7143$	0,2857	0,0816	0,0476
	14	N=14	Jumlah		0,3833

Setelah diketahui harga kai kuadratnya maka selanjutnya adalah menghitung KK (Koefisien kontingen-
si) dengan cara :

$$\begin{aligned}
 c \text{ atau } KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{1,4342^2}{1,4332^2 + 14}} \\
 &= \sqrt{\frac{2,0569}{16,0569}} \\
 &= \sqrt{0,1281} = 0,3579
 \end{aligned}$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap C atau KK itu, harga C terlebih dahulu kita ubah menjadi phi (ϕ) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \phi &= \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \\
 &= \frac{C}{\sqrt{1 - (0,3579)^2}} \\
 &= \frac{C}{\sqrt{1 - 0,1281}} \\
 &= \frac{0,3579}{\sqrt{0,8719}} \\
 &= \frac{0,3579}{0,9337} \\
 &= 0,3833
 \end{aligned}$$

Selanjutnya harga ϕ yang telah diperoleh itu dikonsultasikan dengan Tabel Nilai Koefisien Korelasi "r" Product Moment, dengan terlebih dahulu mencari df, $df = 84 - 2 = 82$. Angka yang mendekati 82 yaitu 80, dengan df sebesar 80, maka diperoleh harga Tabel Nilai Koefisien Korelasi "r" Product Moment pada taraf signifikansi 5 % = 0,217, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % = 0,181.

Dengan demikian ϕ (yang berasal dari perubahan C) lebih besar dari Tabel Nilai Koefisien Korelasi "r" Product Moment baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %, maka hipotesa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan guru mengelola kelas dengan pengembangan kreativitas belajar siswa.

2. Untuk menguji hipotesa yang kedua yaitu semakin efektif guru mengelola kelas semakin baik pengembangan kreativitas belajar siswa, digunakan rumus regresi Linier sederhana, namun sebelumnya akan dicari terlebih dahulu ΣX , ΣY , ΣXY , ΣX^2 dan ΣY^2 sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL 41
KORELASI ANTARA KEMAMPUAN GURU MENGELOLA KELAS
TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
PALANGKARAYA

NO.	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	2	3	4	5	6
1.	1,9	2,42	4,59	3,61	5,86
2.	2,2	2,42	5,32	4,84	5,86
3.	2,5	2,61	6,52	6,25	6,81
4.	2,5	2,35	5,87	6,25	5,52
5.	2,1	2,44	5,12	4,41	5,95
6.	2,5	2,37	5,92	6,25	5,62
7.	2,3	2,26	5,19	5,29	5,11
8.	1,9	2,15	4,08	3,61	4,62
9.	2,8	2,46	6,89	7,84	6,05
10.	2,2	2,32	5,10	4,41	5,38
11.	2,1	2,32	4,87	4,41	5,38
12.	2,1	2,25	4,72	4,41	5,06
13.	2,5	1,68	4,2	6,25	2,82
14.	2	1,74	3,48	4	3,03
	31,6	31,79	71,87	72,26	7,07

Data yang telah diperoleh dari hasil perhitungan di atas dimasukkan ke dalam rumus regresi linier sederhana sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(Y)(X_2) - (X)(XY)}{N X^2 - (X)^2} \\
 &= \frac{(31,79)(72,26) - (31,6)(71,87)}{(14 \times 72,26) - (31,6)^2} \\
 &= \frac{2297,1454 - 2271,092}{1011,64 - 998,56} \\
 &= 26,0534
 \end{aligned}$$

$$13,08$$

$$= 1,99$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{(14 \times 71,87) - (31,6)(31,79)}{(14 \times 72,26) - (31,6)^2}$$

$$= \frac{1006,18 - 1004,564}{1011,64 - 998,56}$$

$$= \frac{1,616}{13,08}$$

$$= 0,1235$$

$$13,08$$

$$= 0,1235$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 1,99 + 0,1235x$$

Jika garis Y memotong sumbu X, maka $X = 0$

$$Y = 1,99 + 0,1235x$$

$$0 = 1,99 + 0,1235x$$

$$-1,99 = 0,1235x$$

$$= -1,99$$

$$0,1235x$$

$$= -16,18$$

Jika garis Y memotong sumbu Y, maka $Y = 0$

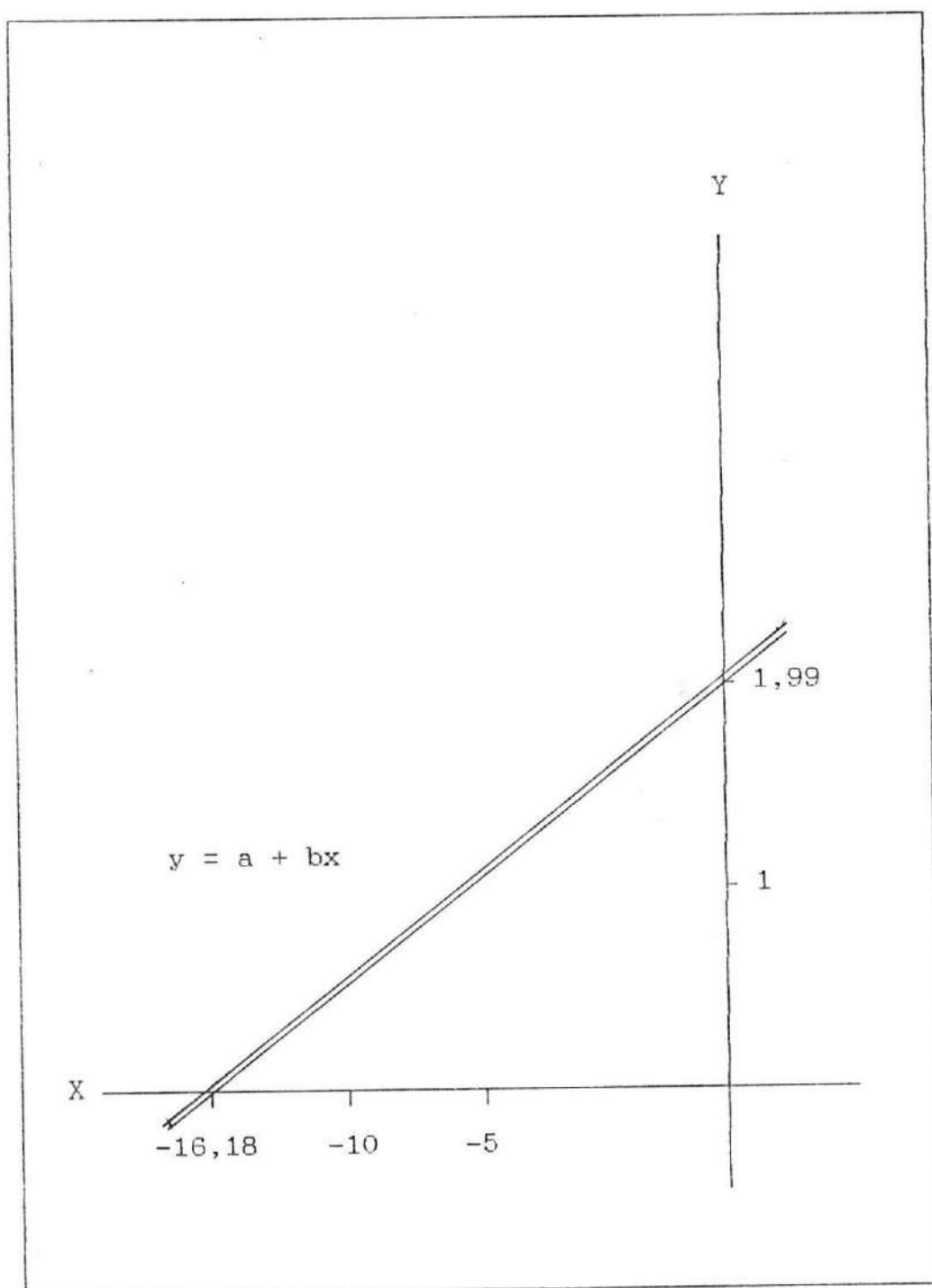
$$Y = 1,99 + 0,1235x$$

$$= 1,99 + 0,1235(0)$$

$$= 1,99$$

TABEL 36

GRAFIK PERSAMAAN REGRESI LINIER SEDERHANA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan guru-guru Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya dalam mengelola proses belajar mengajar berada pada kualifikasi cukup (sedang) dengan nilai rata-rata 2,26. Dilihat dari segi prosentase yang berada pada posisi tinggi 7,14% (1 orang), sedang 35,71% (5 orang) dan yang terendah 57,14% (8 orang).
2. Sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya pengembangan kreativitas belaiarnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada pada kualifikasi cukup (sedang) dengan nilai rata-rata 2,23. Dilihat dari segi prosentase yang berada pada posisi tinggi 39,28% (33 orang), sementara sedang 44,05% (37 orang) dan terendah 16,67% (14 orang) siswa.
3. Tingkat kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan pengembangan kreativitas belajar siswa terdapat korelasi positif, dimana nilai $\phi = 0,3833$ lebih besar dari Tabel Nilai "r" product moment pada taraf signifikan 5 % = 0,217 dan pada taraf signifikan 1 % = 0,283, ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pada taraf 5 % dan 1 % terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru mengelola mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangkaraya .

4. Adapun pengaruh kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar terhadap pengembangan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana nilai $a = 1,99$ dan $b = 0,1235$. Setelah dimasukkan ke dalam garis persamaan regresi $Y = a + bx$ dan diadakan perhitungan maka $Y = 1,99$ dan $X = -16,18$.

B. Saran-saran.

1. Hendaknya guru memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, karena dengan kesadaran dan tanggung jawab maka akan melahirkan rasa pengabdian untuk menjadi seorang guru yang benar-benar mampu mengelola proses belajar mengajar dan profesional.
2. Diharapkan para guru selalu memberikan kepada siswa yang baik dalam proses belajar mengajar atau setiap akhir pelajaran supaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti disiplin belajar, keaktifan mengulang kembali pelajaran, kelengkapan catatan serta kegiatan yang masih berkaitan dengan pelajaran.

3. Setiap guru hendaknya menunjukkan keteladanan dalam mengatur tata tertib kelas maupun sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar di kelas. hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa baik dalam proses belajar mengajar atau diluar jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Yousda, Inc dan Zainal Arifin., (1992). Penelitian dan Statistik Pendidikan. Bumi Aksara, Bandung.
- A. H. Sandiman., (1987). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Gunung Agung, Jakarta
- Anikunto Suharsimi., (1992). Pengelolaan Kelas dan Siswa. CV. Rajawali, Jakarta
- ., (1991). Prosedur Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta.
- ., (1990). Manajemen Penelitian. Rajawali Pers, Jakarta.
- Badan pekerjaia MPR., (1993). Garis-garis Besar Haluan Negara dan Undang-undang Dasar 1945. Bina Aksara, Surabaya.
- Dalen, Amir Indrakusuma., (1973). Pengantar Ilmu Pendidikan. Usaha Nasional, Surabaya.
- Deradiat, Zakiah, DKK., (1991). Ilmu Pendidikan Islam. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam, Jakarta.
- Hamalik, Oemar., (1991). Pendidikan Guru. Mandarmanu, Bandung.
- Hasibuan, J.J., (1991), et.al., Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Dasar Pengajaran Mikro. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Marland, Michael., (1987). Seni Mengelola Kelas, Dahara Prize.
- Munandar, Utami, S.C., (1985). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. PT. Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- ., (1982). Pemanduan Anak Berbakat. CV. Rajawali, Jakarta

MS. Mahzu., dan Muhammad Dasuki., (1987). Petunjuk Praktis Membuat Skripsi. Usaha Nasional. Surabaya.

Pohani, Ahmad., dan Abu Ahmadi., (1991). Pengelolaan Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.

, (1990). Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah. Bumi Aksara Semarang.

Sabertian, Piet.A., (1992). Supervisi Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.

Semiawan, Conny., (1990). et.al., Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa sekolah menengah. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.

, (1992). Pendekatan Keterampilan Proses. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.

Shalahudin, Mahfudin, dkk., (1987). Metodologi Pendidikan Agama. PT. Bina Ilmu. Surabaya.

Slameto., (1995). Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta. Jakarta.

Soejanto, Agoes., (1991). Bimbingan Ke arah Belajar Yang Sukses. Rineka Cipta. Jakarta.

S. Sudiarwo., (1988). Teknologi Pendidikan. Erlangga. Jakarta.

Sudjono, Anas., (1994). Pengantar Statistik Pendidikan. Rajawali Pers. Jakarta.

Suryabrata, Sumadi., (1983). Metodologi Penelitian. Rajawali Pers. Jakarta.

, (1993). Psikologi Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada. Yogyakarta.

S.W., Ischak dan Warji., (1987). Program Remedial Dalam Proses Belajar mengajar. Liberty. Yogyakarta.

Thanthowi, Ahmad., (1991). Psikologi Pendidikan. PT. Angkasa. Bandung.

Usman, Moh. Uzer., (1992). Menjadi Guru Yang Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wiliaya, Cece., dan A. Tabrani Rusyan., (1991). Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.